

SKRIPSI

**KEAKTIFAN PEREMPUAN DALAM PEMBANGUNAN DESA
MAMMINASAE KABUPATEN BONE DENGAN PENDEKATAN
MODERNISASI ESTER BOSERUP**

Disusun dan diusulkan oleh

Muhammad Akbar

Nomor Stambuk : 105641104817



**PROGRAM STUDI ILMU PEMERINTAHAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2021

**KEAKTIFAN PEREMPUAN DALAM PEMBANGUNAN DESA
MAMMINASAE KABUPATEN BONE DENGAN PENDEKATAN
MODERNISASI ESTER BOSERUP**



31/08/2021
1 exp
Smb. Alumni
R/0078/1PM/0821CD
AKB
K

**PROGRAM STUDI ILMU PEMERINTAHAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2021

PERSETUJUAN

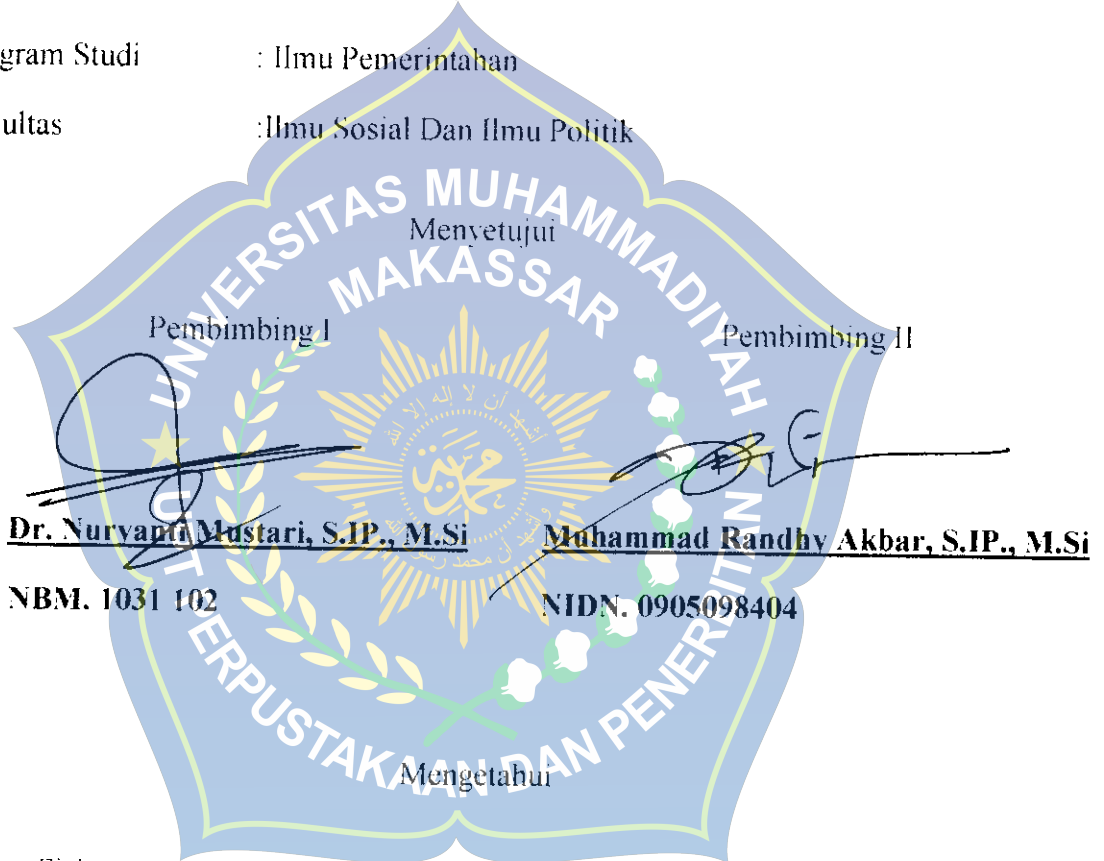
Judul Penelitian : Keaktifan Perempuan dalam Pembangunan Desa
Mamminasae Kabupaten Bone dengan Pendekatan
Modernisasi Ester Boserup

Nama : Muhammad Akbar

Nim : 105641104817

Program Studi : Ilmu Pemerintahan

Fakultas : Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik



Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Nuryanti Mustari, S.IP., M.Si

Muhammad Randhy Akbar, S.IP., M.Si

NBM. 1031 102

NIDN. 0905098404

Mengetahui

Dekan Fisip

Ketua Program Studi

Unismuh

Ilmu Pemerintahan

Dr. Hj. Ihyani Malik, S.Sos., M.Si

Dr. Nuryanti Mustari, S.IP., M.Si

NBM.730.727

NBM .1031.102

HALAMAN TIM PENILAI

PENERIMA TIM

Telah diterima oleh Tim Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar, berdasarkan Surat Keputusan/Undangan Menguji Skripsi Dekan Fisipol Universitas Muhammadiyah Makassar, Nomor : 0170/FSP/A.3-VIII/IV/42/2021 sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1) dalam Program Studi Ilmu Pemerintahan di Makassar pada Hari Selasa 9 Juni 2021.

TIM PENILAI

Ketua

Sekretaris

Dr. Hj. Ihyani Malik, Sos., M. Si

NBM. 730.727

Dr. Burhanuddin, S.Sos, M.Si

NBM.1084366

Penguji

1. Dr. Samsir Rahim, S.Sos., Msi
2. Dr. Nuryanti Mustari, S.IP., M.Si
3. Muhammad Randhy Akbar, S.IP., M.Si
4. Ahmad Harakan, S.IP, M.HI

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Akbar

Nomor Induk Mahasiswa : 105641104817

Program Studi : Ilmu Pemerintahan

Dengan ini menyatakan bahwa Proposal Penelitian dengan Judul **“Keaktifan Perempuan dalam Pembangunan Desa Mamminasae Kabupaten Bone dengan Pendekatan Modernisasi Ester Boserup”** adalah sepenuhnya karya sendiri. Tidak ada bagian di dalamnya yang merupakan plagiat dari orang lain, tidak melakukan menjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan.

Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap ketika keilmuan dalam karya ilmiah ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya ini.

Makassar,.....Januari 2021

Yang menyatakan

Muhammad Akbar

ABSTRAK

MUHAMMAD AKBAR. KEAKTIFAN PEREMPUAN DALAM PEMBANGUNAN DESA MAMMINASAE KABUPATEN BONE DENGAN PENDEKATAN MODERINISASI ESTER BOSERUP (dibimbing oleh Nuryanti Mustari, Randhy Akbar)

Program Inovasi Desa yang dikeluarkan Kepmen Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Nomor 83 Tahun 2007 merupakan dasar yang dikembangkan pembentukan kelompok tani perempuan sebagai inovasi yang diciptakan oleh bapak Ardi selaku sekretaris desa Mamminasae melalui kesepakatan dengan tokoh masyarakat dan aparatur pemerintah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Bagaimana Implementasi Program Kerja Desa Mamminasae dan apa faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi dalam Pelaksanaan Program Kerja Desa Mamminasae. Jenis penelitian yang akan digunakan penulis dalam penelitian ini adalah jenis penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang menganalisis variabel-variabel yang teliti dengan tipe pendekatan fenomenologi yakni suatu bentuk penelitian yang menekankan pada subyektif pengalaman hidup manusia untuk mengungkapkan kejadian atau fakta, fenomena, dan keadaan yang terjadi saat penelitian berlangsung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Kerja di Desa Mamminasae berjalan dengan baik, terlepas dari berbagai keunggulan dan kelemahan dalam program tersebut. Hal ini terlihat dari 1 variabel yaitu (1) Segi Implementasi

Program Kerja Desa yang dilihat dari 2 aspek seperti ; (a) Dampak, dan (b) Pemberdayaan Masyarakat, Kesetaraan Gender dan Pengecualian Sosial.

Kata Kunci ;*Implementasi, Desa, Program Inovasi*



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Keaktifan Perempuan dalam Pembangunan Desa Mamminasae Kabupaten Bone dengan Pendekatan Modernisasi Ester Boserup”**

Skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan memenuhi syarat dalam memperoleh gelar sarjana Ilmu Pemerintahan pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada terhormat kepada orang tua tercinta, Ayahanda Hamzah dan Ibunda tercinta Nuhari yang telah rela berkorban tanpa pamrih dalam membesarkan, mendidik serta mendoakan keberhasilan penulis, yang tiada hentinya memberi dukungan disertai segala pengorbanan yang tulus dan ikhlas. Ibunda Dr. Nuryanti Mustari, S.IP., M.Si selaku Pembimbing I dan Bapak Muhammad Randhy Akbar, S.IP., M.Si selaku Pembimbing II yang senantiasa meluangkan waktunya membimbing dan mengarahkan penulis, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan

Bapak Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Ibunda Dr. Hj. Ihyani Malik, S.Sos., M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar, Bapak Dr. Burhanuddin, S.Sos., M.Si selaku Wakil Dekan I Fakultas

Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar, Ibunda Nuryanti Mustari, S.IP., M.Si selaku Ketua Jurusan Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar. Bapak Ahmad Harakan, S.IP.,M.HI selaku Sekertaris Jurusan Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar.Segenap Dosen dan seluruh jajaran Staf Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah banyak memberikan pengetahuan di mulai daro semester awal hingga semester akhir. Aas Tarolima, Umrah Rahayu dan teman-teman yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu terimakasih banyak dan semangat untuk berjuang mencapai Toga.

Pihak Desa Mamminasae di Kecamatan Lamuru Kabupaten Bone yang telah memberikan izin dan bantuan untuk melakukan penelitian, terimakasih atas waktunya.Semoga karya skripsi ini bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pihak yang membutuhkan.

Makassar, 2021

Muhammad Akbar

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
HAL PERSETUJUAN	iii
HALAMAN TIM PENILAI	iv
HAL PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH	v
ABSTRAK	vi
KATAPENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORI	8
A. Penelitian Terdahulu	8
B. Ester Boserup	10
C. Kerangka Pikir	25
D. Fokus dan Deskripsi Penelitian	27
BAB 3 METODE PENELITIAN	29
A. Waktu dan Lokasi Penelitian	29
B. Jenis Penelitian	29
C. Sumber Data	30
D. Informan Penelitian	30
E. Teknik Pengumpulan Data	31
F. Teknis Analisis Data	32
G. Teknik Pengabsahan Data	33
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	35
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	35
1. Gambaran Umum Desa Mamminasae	35

2. Sejarah Desa.....	36
3. Demografi	37
4. Keadaan Sosial	37
Tabel 4.1.....	38
5. Keadaan Ekonomi	38
Table 4.2.....	38
6. Kondisi Pemerintah Desa.....	39
Table 4.4.....	39
Tabel 4.5.....	40
B. Peran Perempuan dalam Pembangunan Desa Mamminasae	42
C. Hambatan yang Dihadapi oleh Perempuan dalam Pembangunan	
Desa Mmminasae	48
D. Peningkatan Pembangunan Desa	56
BAB V PENUTUP.....	67
A. Kesimpulan	67
B. Saran	67
DAFTAR PUSTAKA.....	69



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keterlibatan masyarakat dalam proses pembangunan sangat diperlukan. dalam berbagai macam bidang yang tentunya harus saling mengisi dan melengkapi. Saat ini, perbedaan antar kaum laki-laki dengan kaum wanita bahkan sudah semakin tak terlihat. Apalagi setelah adanya isu kesetaraan gender. Memang pada hakikatnya manusia itu diciptakan sama, namun dalam pembagian kerja untuk pelaksanaan program pembangunan ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan. Salah satunya adalah perlu tidaknya perilaku yang berbeda antar laki-laki dengan perempuan dalam hal pembagian kerja untuk pelaksanaan proses pembangunan.

Zaman dahulu, wanita memiliki peran yang tak kalah pentingnya dibandingkan laki-laki, terlebih saat masa kolonial Belanda. Wanita memang tidak ikut berperang melawan para tentara dari koloni, namun mereka memiliki andil yang cukup besar dibalik semua itu. Peran wanita memang tidak identik dengan hal-hal kasar yang butuh pengorbanan fisik yang besar. Tetapi keahlian dalam menenun, memasak, membantu menyiapkan peralatan perang juga tidak bisa dianggap remeh. Akan tetapi, jika dilihat lebih dalam, terlihat jelas peran sesungguhnya laki-laki bekerja untuk hal yang berat dan wanita bekerja pada bidang yang lebih ringan. Kenyataan ini juga tidak bisa dipungkiri, karena dalam

prosesnya selama bertahun-tahun wanita memang menjadi subjek yang hanya diberikan peran sesuai dengan kemampuan mereka dan tidak melebihi batas kemampuan laki-laki.

Sampai era modern sekarang ini, wanita masih dicap sebagai subjek nomor dua atau sering dinomor duakan. Hal ini tentu memengaruhi kondisi psikis para kaum wanita yang akhirnya menyuarakan isu tentang kesetaraan gender yang menginginkan wanita dianggap setara dengan kaum laki-laki. Memang pada dasarnya laki-laki adalah tumpuan dan pelindung bagi wanita, atas dasar itulah laki-laki menjadi memiliki peran dan posisi lebih tinggi dibandingkan dengan wanita. Terkadang, wanita dicap sebagai subjek yang lemah, tidak berdaya, dan manja, namun dibalik itu wanita memiliki potensi yang sama dengan laki-laki. Pandangan-pandangan negatif yang selalu melekat pada wanita itulah yang menyebabkan wanita kurang memiliki daya saing yang cukup sepadan dibandingkan laki-laki. Stigma wanita lemah adalah penilaian yang terkadang hanya menunjuk pada kriteria tertentu saja, akan tetapi sebenarnya kekuatan antara laki-laki itu bisa saja hampir sama.

Peranan wanita dalam kehidupan sehari-hari memang belum bisa menggantikan pekerjaan laki-laki secara sepenuhnya. Hal ini berakibat pada diskriminatif pada bias gender. Seringkali wanita hanya dipekerjakan sebagai ibu rumah tangga yang biasanya hanya mencuci, memasak, menjaga rumah dan anak, yang pekerjaan tersebut tidak diberi upah. Ketimpangan hal semacam itu membuat wanita seolah-olah tidak diperhitungkan dalam proses pembangunan dan mengakibatkan kemiskinan.

Berdasarkan undang-undang dasar 1945, pasal 27 yang menjelaskan secara tegas bahwa, setiap warga negara Indonesia mempunyai hak dan kewajiban serta kesempatan yang sama untuk memperoleh penghidupan yang layak. Dalam konteks pembahasan ini bisa diartikan bahwa, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan untuk ikut serta dalam menyukseskan program-program pembangunan. Namun kenyataannya yang ada dan apa yang kita lihat sekarang berbanding terbalik, posisi dan peran perempuan dalam pembangunan masih sering dipojokkan walaupun dari segi kuantitas jumlah perempuan lebih banyak daripada laki-laki. Akan tetapi, secara kualitas lebih kecil daripada laki-laki.

Program pembangunan seharusnya menjadi tujuan dalam rangka pemenuhan hak-hak dasar warga negara baik laki-laki maupun perempuan sehingga kesetaraan antara keduanya bisa terwujud. Peran perempuan dalam pembangunan desa seringkali diragukan karena dianggap tidak layak dan tidak mampu. Namun, seiring dengan berkembangnya zaman, peran perempuan mulai diperhitungkan, sejak tahun 2010 yang lalu istilah kata gender telah memasuki ditengah-tengah masyarakat yang menyebabkan perubahan sosial. Istilah gender digunakan untuk menjelaskan antara laki-laki dan perempuan. Keadaan peran dan status perempuan ini lebih dipengaruhi oleh masa lampau, kultur, ideologi, dan praktek hidup sehari-hari. Inilah yang menyebabkan mengapa partisipasi perempuan sering dianggap lemah.

Peran perempuan dalam pembangunan merupakan hal yang penting. Hal ini disebabkan karena keterlibatan perempuan dalam kelembagaan desa diharapkan akan memunculkan kebijakan atau keputusan yang peduli terhadap

pemenuhan kebutuhan perempuan. Perempuan yang dilibatkan dalam perencanaan dapat mengusulkan kegiatan yang menjadi prioritas kebutuhan dasar perempuan yang sering kali terlupakan ketika penyusunan rencana dari kaum laki-laki. Laki-laki dan perempuan kerap kali memiliki perbedaan dalam prioritas, hambatan, dan pilihan terkait dengan pembangunan.

Isu gender merupakan salah satu masalah utama dalam pembangunan, khususnya pembangunan di desa. Penting bagi di desa ataupun perkotaan untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendorong kemudahan akses bagi para perempuan untuk tumbuh dan berkembang. Kesetaraan gender memberikan banyak manfaat bagi pembangunan di desa. Menciptakan suasana pekerjaan yang mudah dan menyediakan pembinaan serta bimbingan akan kontribusi wanita dalam pembangunan. Dengan demikian, pembangunan di pedesaan tidak hanya meliputi proses-proses yang sifatnya ekonomis dan teknologis saja melainkan mempunyai berbagai dimensi, yaitu ekologis, sosial dan kebudayaan, ekonomis dan politis. Dimensi-dimensi tersebut yang nantinya akan mampu membawakan perubahan sosial pada masyarakat di pedesaan secara menyeluruh. Hal ini memungkinkan tercapainya kesetaraan pendapatan antara wanita dan laki-laki semakin terbuka, sehingga posisi perempuan dalam pembangunan bukan lagi sebagai objek sebagaimana yang terjadi selama ini.

Pembangunan pedesaan dalam konteks pemberdayaan masyarakat untuk membangun kemandirian dan kesejahteraan masyarakat perlu dilakukan agar terbentuk dan terciptanya masyarakat yang madani. Pada prosesnya harus menitikberatkan pada keikutsertaan dan keterlibatan seluruh elemen masyarakat

yang berada di desa sebagai faktor penggerak. Kunci pelaksanaan pembangunan agar dapat berjalan dengan optimal adalah dengan memanfaatkan seluruh sumber daya lokal yang ada di desa, sumber daya manusia juga harus termanfaatkan dengan baik, dengan tidak memandang bias gender sebagai pemisah antara kaum laki-laki dengan kaum perempuan.

Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa telah membuka ruang terhadap partisipasi warga dalam pembangunan desa. Hal ini seiring dengan adanya kebijakan dana desa dari pemerintah pusat. Dengan ini warga desa diharapkan mampu memanfaatkan peluang untuk berpartisipasi dalam memajukan desanya. Namun, dalam praktiknya, terdapat berbagai kendala dalam partisipasi warga desa, yaitu warga yang enggan terlibat dalam forum-forum yang ada di desa. Mereka merasa jenuh mengikuti forum tersebut karena usulan warga seringkali tidak terealisasi. Kendala lainnya adalah kehadiran perempuan dalam forum-forum perencanaan pembangunan di desa masih sangat minim. Dalam proses pembangunan, keterlibatan masyarakat untuk memiliki peran serta andil dalam pembangunan sangat diperlukan. Pembangunan dalam berbagai macam bidang tentu perlu keterlibatan dari seluruh masyarakat yang tentunya harus saling mengisi dan melengkapi.

Perempuan yang dilibatkan dalam perencanaan dapat mengusulkan kegiatan-kegiatan yang menjadi prioritas kebutuhan dasar perempuan. Namun, seringkali terlewatkan (terlupakan) ketika penyusun rencana kegiatan adalah kaum laki-laki. Posisi perempuan dalam pembangunan seharusnya ditempatkan sebagai partisipan ataupun subjek pembangunan bukan sebagai objek

sebagaimana yang terjadi selama ini. Dalam hal ini perlu adanya perhatian khusus terhadap peran dan keaktifan perempuan dalam pelaksanaan program pembangunan di setiap daerah.

Desa Mamminasae masuk wilayah Kecamatan Lamuru. Terdiri dari tiga wilayah dusun masing-masing dusun Timpa, Coppo Taluma dan dusun Bompo, tujuh RW dan empatbelas RT. Desa Mamminasae berjarak tempuh hanya 3 km dari Lalebata (Ibukota Kecamatan Lamuru) dengan jarak tempuh sekitar 15 menit. Dari Watampone (Ibukota Kabupaten) Bone berjarak 72 km (2 jam).

Desa Mamminasae saat ini jika dilihat dari segi pengembangan program desa, telah membawa dampak positif terhadap kehidupan warga desa. Ini telah terlihat dari masyarakat desa yang tidak lagi kesulitan dalam mengairi lahan pertanian, terutama usaha peternakan ikan menjadi salah satu sumber mata pencaharian utama masyarakat.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka masalah utama yang hendak diteliti adalah *Analisis Perandan Keaktifan Perempuan dalam Pembangunan Desa Mamminasae, Kabupaten Bone*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut;

1. Bagaimana peran perempuan dalam pembangunan Desa Mamminasae?
2. Bagaimana hambatan yang dihadapi oleh perempuan dalam pembangunan Desa Mamminasae?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian yang dapat disampaikan antara lain:

1. Mengetahui peran perempuan dalam pembangunan Desa Mamminasae.
2. Mengetahui hambatan yang dihadapi oleh perempuan dalam pembangunan Desa Mamminasae.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian dan penulisan skripsi mengenai peran perempuan dalam pembangunan Desa Mamminasae Kabupaten Bone mempunyai berbagai manfaat yang akan dirasakan baik oleh penulis, civitas akademik, masyarakat, dan pemerintah, manfaat-manfaat tersebut adalah :

1. Secara teoritis, sebagai bahan acuan dalam memperkaya referensi khususnya tentang peran perempuan dalam pembangunan desa.
2. Secara praktis , bermanfaat bagi peningkatan dan peenguatan peran perempuan dalam pembangunan Desa Mamminasae Kabupaten Bone.

BAB II

LANDASAN TEORI

Kajian pustaka merupakan penelitian atau kajian terdahulu yang berkaitan dengan permasalahan yang hendak diteliti. Kajian pustaka berfungsi sebagai perbandingan dan tambahan informasi dan tambahan informasi terhadap penelitian yang hendak dilakukan. Berdasarkan pengamatan kepustakaan yang penulis lakukan, kajian mengenai analisis peran dan keaktifan perempuan dalam pembangunan Desa Mamminasae belum ada yang mengkaji.

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini yaitu:

Penelitian oleh Putri Astini pada tahun 2009 dengan judul penelitian : “Peran PKK dalam Pemberdayaan Ekonomi Perempuan melalui Kegiatan *Home Industry* di Dusun Kaliwaru, Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta”. Penelitian ini sama-sama membahas tentang pemberdayaan perempuan di bidang ekonomi melalui *home industry*. Dalam penelitian ini pemberdayaan yang dilakukan untuk perempuan sudah cukup maksimal. Pemberdayaan dilakukan melalui kegiatan membuat produk, latihan dan penyuluhan. Dalam upaya meningkatkan perekonomian perempuan diadakan juga arisan, simpan-pinjam, tabungan, dan jimpitan beras. Partisipasi ibu-ibu yang mengikuti kegiatan PKK cukup besar namun masih bersifat pasif dan dalam pelaksanaannya tidak semua program PKK dapat dilaksanakan.

Siti Rohmah juga meneliti tentang pemberdayaan perempuan dalam penelitiannya (jurnal) yang berjudul “Model Pemberdayaan Ekonomi Perempuan

Melalui *Grassroot Microfinance Syriah*". Hasilnya menunjukkan bahwa model pemberdayaan perempuan di DPU Darurat Tauhid adalah model semi-direct mentoring berdasarkan iman. Adanya upaya pemberdayaan dampak terhadap peningkatan kualitas hidup dengan motivasi untuk berubah menjadi lebih baik sehingga meningkatkan pendapatan keluarga, budaya menabung, serta kerjasama antar anggotanya.

Adapun penelitian tentang ekonomi keluarga telah diteliti oleh Anita Kristina dalam penelitiannya yang berjudul "Partisipasi Perempuan Dalam Perbaikan Perekonomian Keluarga dan Masyarakat". Dalam penelitian ini yang akan dibahas yaitu apa faktor yang mempengaruhi peran perempuan dalam perbaikan perekonomian keluarga dan bagaimana interaksi yang terjadi dalam masyarakat sehingga membentuk pola patriarki. Kesimpulannya adalah faktor yang mempengaruhi peran perempuan dalam perbaikan perekonomian keluarga, yaitu: pendidikan, mobilitas sosial, akses informasi dan motivasi perempuan itu sendiri dalam perbaikan perekonomian keluarga. Interaksi yang terjadi dalam masyarakat sehingga membentuk pola patriarki, yaitu: konstruksi pembagian kerja yang berkaitan dengan pencarian nafkah keluarga, hanya dominan milik laki-laki, konstruksi simbol dan citra perempuan, yang hanya sebagai substitusi laki-laki, proses dan dukungan kondisi sosial masyarakat mengenai peran perempuan dalam bekerja, dan proses yang telah terkonstruksi dalam benak perempuan, bahwa suami mereka yang mencari nafkah dan mereka yang hanya melengkapinya ketika suami pergi ke luar daerah.

B. Ester Boserup

Ester Boserup melihat kembali proses pembangunan tahun 1950-1960an dengan pandangan yang peka gender. Boserup tidak hanya melihat peran perempuan dalam reproduksi saja, tetapi juga peran produktifnya yang vital dalam ekonomi pertanian. Boserup melihat peran pertanian dalam pendekatan yang berkembang pada masa itu, yaitu pendekatan modernisasi. Menurut pendekatan ini, perempuan diabaikan atau dilihat sebagai bagian dari rumah tangga, atau dengan kata lain hanyalah objek kesejahteraan. Pendekatan kesejahteraan era modernisasi yang meletakkan wanita sebagai sasarannya menunjukkan bahwa perempuan hanyalah penerima pasif pembangunan.

Jika dirunut dari keberadaan pendekatan tersebut, strategi modernisasi dapat dikatakan tidak berhasil menghapus kemiskinan. Demikian pula dengan kaitannya dengan perempuan yang tidak tersentuh langsung program-program tersebut, justru akan dirugikan. Argumen yang dikemukakan adalah jika kerja tradisional perempuan tidak diakui sebagai bagian dari perekonomian nasional, diperlukan upaya untuk memberi mereka pekerjaan yang bernilai yang seharusnya diintegrasikan ke dalam pembangunan.

Ester Boserup mengeksplorasi alokasi tugas laki-laki dan perempuan, dan meresmikan puluhan tahun pekerjaan berikutnya yang menghubungkan isu-isu gender dengan isu-isu pembangunan ekonomi, menunjukkan bahwa banyak beban ekonomi yang jatuh secara tidak proposional pada perempuan. Dalam bukunya yang berjudul "perintis", hampir lima decade kemudian, itu terbukti berpengaruh, telah dikutip oleh ribuan karya lainnya.

Itu adalah keyakinan besarnya bahwa umat manusia akan selalu menemukan jalan, dikutip dengan mengatakan “kekuatan kecerdikan akan selalu melebihi permintaan”. Dia juga memengaruhi perdebatan tentang perempuan dalam angkatan kerja dan pembangunan manusia, dan kemungkinan peluang kerja dan pendidikan yang lebih baik bagi perempuan.

Setidaknya diintegrasikan ke dalam perekonomian pasar yang menghasilkan barang atau jasa yang akan menjamin pendapatan bagi mereka dan akan memberi kontribusi kepada proses pembangunan yang bisa diukur oleh GNP. Pendidikan, pelatihan keterampilan, serta pelatihan teknis dapat dilakukan untuk mewujudkan hal tersebut. Perempuan harus diberi kesempatan yang sama seperti laki-laki, dalam kontribusinya di pembangunan.

Sejak akhir tahun 1960an, tampak jelas bahwa kelompok termiskin dari kelompok miskin tetap miskin, dan kebanyakan dari mereka adalah perempuan. Pendekatan antikemiskinan terhadap perempuan dalam pembangunan lebih mengambil kemiskinan sebagai pangkal tolaknya daripada subordinasi sebagai sumber ketidakadilan antara perempuan dan laki-laki, dan dibangun untuk memperbaiki pendapatan kaum miskin.

Pendekatan antikesmiskinan mentitikberatkan perhatian guna menghasilkan pendapatan bagi perempuan melalui akses yang lebih baik terhadap sumber daya produktif, seperti tanah dan kredit. Sejak 1970an, banyak program-program yang dilakukan dalam rangka peningkatan pendapatan bagi perempuan miskin, yang kebanyakan bertujuan untuk meningkatkan produktivitas kerja yang telah dilakukan perempuan, misalnya produksi dan pemasaran makanan ringan. Akan

tetapi, muncul kecaman bahwa proyek tersebut hanya sedikit sekali mempertimbangkan bahwa perempuan telah siap diberi beban kerja yang berlebihan; mereka tidak mengontrol anggaran belanja keluarga sehingga sulit untuk memiliki tabungan; bahwa kebebasan bagi kebanyakan perempuan sangat terbatas; serta bahwa kapasitas sektor informasi untuk menghasilkan pekerjaan dan pertumbuhan juga terbatas.

Secara historis, pendekatan efisiensi muncul dari kemunduran perekonomian dunia sejak pertengahan 1970an, yang mana fase kebijakan penyesuaian structural dan penekanan global pada efisiensi dan peningkatan produktivitas. Satu-satunya pendekatan terhadap perempuan dalam pembangunan yang melihat semua aspek kehidupan perempuan dan semua kerja yang dilakukan perempuan, baik kerja produktif, reproduktif, privat, maupun public, dan menolak upaya apapun untuk menilai rendah pekerjaan mempertahankan keluarga dan rumah tangga, mulai dikenal sebagai “pemberdayaan”, atau lebih umum dikatakan sebagai *Gender and Development* terhadap perempuan dan pembangunan.

Pemberdayaan lebih terkait dengan pendekatan dari bawah ke atas (*bottom up*) dan kebanyakan pemikiran ini muncul dari tulisan feminis dan gerakan perempuan yang muncul di Selatan. Pendekatan ini melacak akar-akar subordinasi dalam ras, kelas, sejarah colonial, dan posisi Negara-negara Selatan dalam tata ekonomi internasional. Pendekatan ini memahami tujuan pembangunan bagi perempuan dalam pengertian kemandirian dan kekuatan internal, dan sedikit banyak lebih menekankan pada pembuatan undang-undang yang berkenaan dengan kesamaan antara laki-laki dan perempuan, ketimbang pemberdayaan itu

sendiri untuk berusaha mengubah dan mentransformasikan struktur yang sangat bertentangan dengan mereka, seperti UU perburuhan, kontrol laki-laki tubuh dan hak reproduktif perempuan, UU sipil, dan hak kekayaan.

Peranan wanita di dalam dan di luar rumah tangga sebagai pengambil keputusan di berbagai bidang kehidupan cukup bervariasi, dari mulai dalam bentuk keputusan oleh wanita itu sendiri sebagai istri; tidak oleh istrinya artinya oleh suami sendiri; oleh suami dan istri bersama-sama, yaitu, dalam bentuk bersama dengan pengaruh istri paling besar atau dengan pengaruh suami yang terbesar, dan terakhir dalam bentuk bersama-setara, artinya ada saling ketergantungan antara suami dan istri.

Di sini, faktor umur, pendidikan laki-laki dan perempuan cenderung saling mendukung di dalam pasangan perkawinan. Perbedaan dalam tingkat pendidikan dalam perkawinan itu sebagian disebabkan oleh kenyataan bahwa anak-anak perempuan umumnya masih mempunyai jangkauan yang kurang terhadap pendidikan formal dibandingkan dengan anak laki-laki dalam lapisan sosial ekonomi yang sama. Meskipun ada pengecualiannya terhadap kecenderungan ini (dalam setiap lapisan masih dapat ditemukan wanita dengan tingkat pendidikan yang sama atau lebih tinggi dari rata-rata), ternyata peneliti tidak menjumpai kasus-kasus yang menunjukkan pria muda menikah dengan wanita yang mempunyai pendidikan lebih tinggi dari dirinya.

Jawaban terhadap pertanyaan mengenai sebab-sebab hal tersebut, pada umumnya dapat dinyatakan, dalam arti kata adanya ketakutan bahwa istri yang

lebih berpendidikan mempunyai pengaruh lebih besar (mendominasi) hubungan suami istri dalam keluarga dan rumahtangga. Dapat dicatat pula bahwa seringkali wanita dewasa menyatakan penyesalannya, karena dirinya relatif tertinggal dalam pendidikan formal. Tidaklah heran, jika golongan wanita tersebut menginginkan pendidikan yang lebih baik bagi anak laki-lakinya maupun anak perempuannya. Walaupun demikian, ternyata pola menunjukkan lebih banyak kasus putus sekolah di antara anak-anak perempuan serta lebih luasnya jangkauan antara anak laki-laki, hal mana pada dasarnya mencerminkan suami secara relative mendominasi hubungan suami istri dalam keputusan-keputusan yang berhubungan dengan pendidikan anak-anak.

Ester Boserup juga sangat menentang asumsi bahwa perempuan hanya contributor kedua dalam keluarga dan sangat bergantung pada suaminya. Melalui karyanya, Ester memberikan fakta betapa pentingnya peran perempuan Dunia Ketiga dalam produksi pertanian, khususnya di Afrika dimana dia melakukan penelitian. Asumsi bahwa perempuan hanyalah agen reproduktif terbantahkan dengan sendirinya. Setelah Ester, upaya pengembangan analisis dan aksi untuk mengentaskan kemiskinan perempuan tersebut berlanjut hingga kini. Salah satu strategi yang diperkenalkan dan banyak diterapkan saat ini adalah pengembangan pendidikan alternative untuk melawan pemiskinan perempuan. Pendidikan perempuan dikembangkan menjadi sebuah pembelajaran yang memberdayakan, bertujuan mengembangkan inisiatif-inisiatif perempuan untuk mensejahterahkan diri, keluarga, dan komunitasnya.

a. Pandangan Hidup Wanita Pedesaan

- Pandangan hidup terhadap nilai pendidikan

Nilai pendidikan dalam masyarakat setempat itu ternyata ditegaskan pula dalam berbagai kebiasaan seperti berikut, (a) orang tua memasukkan anak-anaknya, baik laki-laki maupun perempuan ke sekolah dasar yang ada di desa itu, begitu mereka berumur 7 tahun (memang ini merupakan sebagian dari pada sistem pendidikan yang resmi) ; atau orang tua, lebih-lebih si ibu menyisihkan dengan patuhnya sejumlah uang (antara 25-50 rupiah) setiap bulan untuk menyumbang pak guru membeli kapur. (b) si ibu pergi sendiri mencari makanan untuk unggas atau ternaknya, sementara si anak sedang berada di sekolah untuk belajar, walaupun telah ditetapkan bahwa pekerjaan mencari rumput adalah pekerjaan anaknya. (c) tidak jarang pula gadis-gadis kecil memegang buku belajar sambil mengasuh adiknya.

Nampak di sini adanya pembagian kerja yang luwes di antara anggota rumahtangga, khususnya antara si ibu dengan anak-anaknya dalam pekerjaan rumahtangganya, yang mendukung bahwa pendidikan formal itu penting. Memang masih terlalu sering terlihat pada rumahtangga lapisan I yang tidak mampu itu, si anak tidak pergi ke sekolah (anak laki-laki membantu ayahnya, anak perempuan membantu menjaga rumah, masak atau mengasuh adiknya) sementara orang tuanya “mengejar” kesempatan kerja yang sedang di dapat itu (khususnya pada musim pengelohan, menyang dan musim panen di sawah pada

rumah tangga lain yang mendatangkan upah di desanya sendiri atau di desa lain).

Dorongan yang besar pada rumah tangga yang mampu pada lapisan III, juga pada lapisan sedang (lapisan II), lebih-lebih yang datangnya dari si ayah, sebab si ibu sebetulnya tidak atau kurang rela untuk menarik anaknya (*dropped out*), dan biasanya anak gadisnya yang terkena lebih dahulu. Sebab dari "*dropped out*" dapat dibedakan ke dalam dua hal ; (a) meninggalkan sekolah karena tidak ada biaya disebabkan orang tuanya terkena musibah tidak panen beberapa kali berturut-turut (kena hama); (b) meninggalkan sekolah untuk dikawinkan, karena si gadis seharusnya dan diharapkan unruk menjaga status sosial orang tua, dalam hal ini orang tua mengikuti norma yang masih ada dalam masyarakat bahwa anak gadisnya sudah dianggap cukup umur untuk dinikahkan, kalau tidak orang tuanya akan mendapat aib (malu).

Di lain pihak, pengalaman orang tuanya dalam rumah tangga pada lapisan III yang mampu itu serta pengaruh proses ajar yang ditemui orang tuanya dalam keluarga orientasinya, mendorong pula anaknya, (lebih terkena adalah anak laki-laki dari pada anak gadisnya) untuk maju sekolahnya, lulus SD, masuk ke SMP, lulus SMP masuk SMA, bahkan lulus SMA masuk (meneruskan) ke Perguruan Tinggi. Tidak jarang si ibu dalam hal ini menyisihkan sebagian dari hasil panennya (yang berlebihan itu) untuk dijual, kemudian dibelikan perhiasan dari emas sebagai

tabungan tidak saja untuk biaya pengolahan sawahnya tetapi disediakan pula untuk biaya sekolah anaknya.

- Pandangan hidup terhadap nilai pekerjaan

Tingginya tingkat keterlibatan wanita dalam pekerjaan rumahtangga mencerminkan sikap dan kelakuan wanita itu terhadap pentingnya nilai pekerjaan itu. Dari hal tersebut nampak pula besarnya pengaruh dari norma-norma yang berlaku dalam masyarakat terhadap proses didik (ajar) dalam keluarga orientasi maupun keluarga prokreasi dari wanita itu sebagai individu, masih nyata adanya ungkapan seperti ; didikan secara tradisional adalah menjadikan anak-didiknya (yaitu si gadis) sebagai isrti dan ibu dalam rumahtangga. Dalam hal ini masih terlihat bahkan sama sekali tidak dikembangkannya aspirasi untuk berprestasi dan berhasil dalam persaingan di lapangan pekerjaan yang langsung menghasilkan. Kebiasaan mendidik dalam pola yang tradisional lebih nyata terdapat pada pada wanita rumahtangga lapisan mampu. Tetapi tidak jarang pula dijumpai ibu-ibu yang mendorong gadisnya untuk juuga menjangkau peranan lainnya di luar peranan yang tradisional itu, khususnya melalui pendidikan formal.

Dalam pekerjaan yang langsung menghasilkan, keterlibatan wanita di desa itu cukup nyata. Pekerjaan yang dilakukan meliputi kegiatan di bidang pertanian dan di luar pertanian seperti buruhtani, buruh berdagang, jasa, mengambil barang dari alam. Kegiatan tersebut ternyata tidak saja dilakukan oleh wanita dari rumahtangga pada lapisan yang tidak

mampu, tetapi juga dilakukan oleh wanita dari rumah tangga pada lapisan yang mampu. Jika dorongan bekerja bagi wanita yang tidak mampu itu lebih banyak untuk menambah pendapatan rumah tangganya, maka jelas bahwa motivasi yang terdapat pada wanita yang mampu adalah berbeda.

Dari pola sikap dan kelakuan tersebut nyatanya bahwa pandangan hidup wanita pedesaan terhadap nilai pekerjaan yang langsung menghasilkan itu cukup tinggi. Keterlibatan wanita di pedesaan secara langsung dalam pekerjaan pencarian nafkah tersebut merupakan kesempatan pula bagi wanita untuk lebih mengerti akan struktur masyarakat pedesaan, artinya, wanita itu menjadi peka pula terhadap hal-hal yang terjadi di luar rumah tangga yang lebih luas akan meningkatkan ruang lingkup pemikiran wanita. Hal ini berguna bagi dirinya, juga bagi lingkungannya (suaminya dan anak-anaknya serta lingkungan yang lebih luas). Dengan demikian dapat dikatakan di sini bahwa pandangan hidup wanita di pedesaan menunjukkan pentingnya nilai pekerjaan itu dalam kehidupan mereka.

- Implikasi terhadap kebijaksanaan

Adanya pandangan hidup yang cukup dan agak berbeda terhadap nilai pendidikan, khususnya dalam hal pendidikan formal pada wanita dari rumah tangga lapisan mampu dan lapisan yang tidak mampu, maka hal itu dapat dijadikan pelayanan yang lebih diarahkan pada anak-anak gadis yang putus sekolah karena tidak mempunya orang tua mereka. Untuk ini pendidikan yang fungsional akan lebih membantu gadis-gadis tersebut.

Untuk meningkatkan pula kemampuan wanita sebagai istri/ibu/ibu rumahtangga yang tidak beruntung karena tidak atau sedikit sekali mendapat pendidikan, mereka perlu pula dilibatkan dalam sistem pendidikan yang fungsional itu.

Adanya pandangan hidup yang cukup kuat terhadap nilai pendidikan non-formal yang berupa pendidikan agama pada wanita pedesaan, baik yang mampu maupun yang tidak mampu, hal ini dapat dijadikan dasar, khususnya kegiatan pengajian dapat dipakai sebagai saluran macam-macam pelayanan yang akan meningkatkan kualitas hidup wanita di pedesaan beserta keluarganya, karena melalui saluran itu akan terjangkau pola golongan wanita yang tidak mampu. Adanya pandangan hidup wanita di pedesaan yang merasakan bahwa pendidikan non-formal berupa PKK itu bermanfaat dan masih terbatas pada wanita dari rumahtangga golongan yang mampu sebagai dasar pengembangan PKK sebagai sistem pendidikan non-formal yang mempunyai orientasi ke bawah.

Melihat pandangan hidup dan wanita di pedesaan terhadap nilai pekerjaan di bidang pencarian nafkah itu yang sudah tinggi, maka hal ini dapat dijadikan dasar bagi para perencana, pelaksana dari tingkat pusat sampai tingkat lokal. Dalam menyusun rencana dan pelaksanaan berbagai pelayanan terhadap wanita di pedesaan hendaknya lebih diperhatikan kenyataan bahwa wanita di pedesaan mempunyai dua peranan yaitu sebagai orang yang melakukan pekerjaan rumahtangga (reproduksi) dan

sebagai orang yang melakukan pekerjaan pencarian nafkah, apa yang baik berlaku bagi pria (misalnya dalam hal peningkatan keterampilan, prekreditasi, penyuluhan dan sebagainya).

Ada banyak sekali peran perempuan yang bisa diambil dan dimainkan oleh perempuan desa dalam rangka pelaksanaan pembangunan desa. dilihat dari kewenangan desa yang telah diatur dalam Permendes No. 1 tahun 2015 di sana diatur apa saja kewenangan yang dimiliki desa sebagai dasar dan kuasa untuk melaksanakan pembangunan dan meningkatkan kesejahteraan warga desa. Perempuan bisa mengambil banyak sekali peran pembangunan di sana, lebih jauh dan lebih dalam lagi dari PKK, dasawisma, posyandu, PAUD desa dan raskin. Kewenangan-kewenangan desa hampir semua membuka peluang bagi perempuan untuk memerankannya. Tidak ada keharusan bahwa kewenangan desa harus dijabat dan dilakukan oleh laki-laki. Bahwa ada banyak kendala dan tantangan untuk menuju ke sana maka hal itulah yang perlu di jawab oleh perempuan desa itu sendiri dan pemerintah desa.

Tingkat keterlibatan perempuan dalam pembangunan desa dari tahun ke tahun perlu terus dipantau dan didorong peningkatannya. Perempuan desa perlu bersegera untuk menyiapkan kemampuan diri mengisi porsi dalam melaksanakan wewenang desa berdasarkan hak asal usul. Misalnya dengan menjadi perangkat desa; terlibat dalam sistem organisasi masyarakat adat; melibatkan diri dalam pembinaan kelembagaan masyarakat; atau turut dalam pembinaan lembaga dan

pengelolaan lalu lintas ternak yang ada dalam desa dan pengelolaan pemasaran hasil industri desa. Dalam kegiatan ekonomi perempuan juga sudah terbiasa melakukan banyak hal dan ini bisa terus ditingkatkan. Diantaranya adalah terlibat dalam pembangunan koperasi dan usaha kecil dan menengah, pengelolaan pasar desa dan tempat pelelangan ikan bila memiliki potensi perikanan, pengelolaan kelompok usaha ekonomi produktif serta yang tengah dikembangkan adalah mendirikan dan menguatkan BUMDes.

Bagi perempuan untuk terlibat dalam politik desa perlu digerakkan. Jabatan-jabatan perangkat desa, BPD dan jabatan lain di desa seperti manajer BUMDes, manajer koperasi desa, atau lainnya perlu memberi kesempatan pada perempuan untuk turut terlibat di sana. Perlu dibuka lebih luas bagi perempuan untuk terlibat dalam musyawarah desa, musrembangdes, diskusi, koordinasi dan proses-proses pendukung lainnya dalam pelaksanaan pembangunan desa. Dibagian lain peningkatan kapasitas dan kemampuan warga desa juga perlu memberi afirmasi bagi perempuan. Misalnya memberi kuota bagi perempuan sekian persen untuk peserta pelatihan, diskusi, seminar dan kegiatan peningkatan kapasitas lainnya yang diselenggarakan oleh pemerintah desa.

Perbandingan teori Ester dengan teori lain. Seperti, menurut Sofian (2009: 64) posisi perempuan dalam pembangunan memang seharusnya ditempatkan sebagai partisipan atau subjek pembangunan. Bukan sebagai objek sebagaimana yang terjadi selama ini.

Realitas menunjukkan bahwa posisi perempuan masih sebagai objek pembangunan, karena dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: *pertama*, masih kuatnya faktor sosial dan budaya patriarki yang menempatkan laki-laki dan perempuan dalam posisi beda; *kedua*, masih banyak perundang-undangan, kebijakan dan program pembangunan yang belum peka gender; *ketiga*, kurang adanya sosialisasi ketentuan hukum yang menghapuskan diskriminasi terhadap perempuan secara menyeluruh; *keempat*, belum adanya kesadaran gender di kalangan para perencana dan pengambil keputusan; *kelima*, belum lengkap data pilah yang memaparkan posisi perempuan dan laki-laki secara jelas dalam bidang pembangunan di semua departemen; *keenam*, belum maksimalnya kesadaran, kemauan dan konsistensi perempuan itu sendiri dan; *ketujuh*, kurangnya pengetahuan perempuan terhadap tujuan dan arah pembangunan sehingga perempuan kurang respon, masa bodoh atau menolak secara tidak langsung dari program-program pembangunan.

Dan Gobel (2005) mengekspresikan harapan dan keinginan kaum perempuan untuk bisa berperan secara politis dan birokratis. Hal tersebut merefleksikan adanya persepsi kaum perempuan, bahwa dewasa ini kaum laki-laki mendominasi peran secara sosial dibandingkan dengan kaum perempuan. Dalam hal itu perempuan belum memiliki suatu peranan penting dalam pengambilan keputusan secara politis untuk memperbaiki nasib mereka, dan khususnya belum banyak berperan secara politis/biokraris.

Kehadiran UU Desa telah memberikan harapan yang penting bagi masyarakat desa untuk kembali berdaulat dalam mengelola desa. Namun sayangnya, kelompok perempuan adalah pihak yang paling terakhir mendapatkan informasi mengenai UU Desa. Pengetahuan selama ini dimonopoli oleh para pejabat yang sebagian besar adalah laki-laki. Oleh karena itu memberikan informasi mengenai UU Desa kepada kelompok perempuan adalah bagian penting untuk membangun sistem pengetahuan bersama yang adil, sehingga selanjutnya bisa bersama-sama dapat dilibatkan dalam pembangunan di desa.

UU Desa sesungguhnya sudah memfokuskan pada keterlibatan kelompok marjinal (masyarakat adat, perempuan, fakir-miskin, kaum minoritas, dan penyandang disabilitas) dalam pembangunan desa. Meskipun dalam realisasinya di lapangan masih belum optimal. Selain itu, menurut berbagai LSM atau organisasi kemasyarakatan yang bergerak di bidang perempuan, UU Desa tidak menekankan pada keterlibatan perempuan dalam menghasilkan kebijakan-kebijakan yang pro-kaum marjinal (termasuk di dalamnya perempuan).

Keterlibatan perempuan sangatlah krusial dalam pengambilan kebijakan, terutama terkait dengan pembangunan desa. Perempuan seyogyanya tidak hanya memberikan sumbangsih saran konstruktif, tapi juga berperan aktif dalam membangun desanya. Implementasi UU Desa sesungguhnya bisa memberikan ruang bagi gerakan sosial ekonomi pada skala lokal, bahkan nasional. Dalam konteks ini, desa merupakan kekuatan

bangsa Indonesia. Semangat kewarganeraann pada masyarakat desa ditimbulkan dengan praktek musyawarah desa yang mengagendakan solusi atas masalah sosial masyarakat.

Selain itu, budaya gotong royong yang masih kentas di desa bisa ditingkatkan kembali melalui partisipasi kader pemberdayaan masyarakat desa dan para pihak lainnya. Desa bisa diperkuat menjadi basis kehidupan-penghidupan, basis sosial budaya, basis politik pemerintahan, dan basis ekonomi. Melalui UU Desa, sesungguhnya desa dipersiapkan sebagai basis kesejahteraan rakyat dan basis kokoh NKRI. Namun, dalam implementasinya kerap menegasi kaum perempuan, terutama terkait akses informasi mengenai UU Desa dan keterlibatan aktif dalam pembangunan.

C. Kerangka Berpikir

Perempuan adalah manusia berjenis kelamin betina. Berbeda dari wanita, istilah “perempuan” dapat merujuk kepada orang yang telah dewasa maupun yang masih anak-anak. Wanita adalah panggilan umum yang digunakan untuk mwenggambarkan perempuan dewasa. Sapaan yang lebih sopan ataupun panggilan untuk wanita yang dihormati adalah “ibu”. Anak-anak kecil berjenis kelamin atau bergender perempuan biasanya disebut dengan “anak perempuan”. Perempuan yang memiliki organ reproduksi yang baik akan memiliki kemampuan untuk mengandung, melahirkan dan menyusui.

Pembangunan pedesaan adalah pembangunan berbasis pedesaan dengan mengedepankan kearifan lokal kawasan pedesaan yang mencakup struktur demografi masyarakat, karakteristik sosial budaya, karakteristik fisik/geografis,

pola kegiatan usaha pertahanan, pola keterkaitan ekonomi desa-kota, sektor kelembagaan desa, dan karakteristik kawasan pemukiman.

Hambatan-hambatan yang dialami kepala desa yaitu kurangnya anggaran untuk melaksanakan pembangunan, rendahnya kompetensi kepala desa sehingga proses pembangunan belum berjalan dengan baik dan kurangnya kesadaran masyarakat guna membangun desa bersama-sama secara gotong royong.

Terlibatnya seluruh rakyat dalam pelaksanaan pembangunan merupakan konsekuensi dari struktur kehidupan sosial yang berakar dan berkembang di Indonesia. Keberhasilan pembangunan juga dapat dilihat dari sejauh mana partisipasi, prakarsa dan swadaya masyarakat desa itu dan juga dapat dilihat dari hasil-hasil pembangunan desa. Maka tidak boleh dilupakan bahwa masyarakat desa itu sendiri yang mengetahui pokok permasalahan yang ada dipedesaan adalah masyarakat desa itu sendiri.

Keterlibatan perempuan sangatlah penting dalam pengambilan kebijakan, terutama terkait dengan pembangunan desa. Perempuan pada umumnya tidak hanya memberikan sumbangsih saran konstruktif, tapi juga berperan aktif dalam membangun desanya. Selain itu, dalam UU desa juga ditegaskan mengenai peran perempuan dalam pembangunan desa. Perempuan bisa menjadi actor strategis di dalam pembangunan. Tidak hanya pembangunan di desa-desa tetapi juga pembangunan secara nasional yang dapat mengubah kehidupan masyarakat Indonesia menjadi lebih baik dan sejahtera.

Seiring berjalannya waktu. Perempuan mulai bangkit dan berhasil membuktikan bahwasanya keberadaan mereka layak untuk

diperhitungkan. Kecerdasan serta kepiawaian perempuan-perempuan Indonesia, khususnya, tidak bisa lagi dianggap remeh karena telah turut berkontribusi terhadap pembangunan.



D. Fokus Dan Deskripsi Penelitian

Ada dua maksud penelitian yang ingin dicapai dalam menentukan focus. Yang pertama, penetapan focus dapat membatasi studi. Yang kedua, penetapan focus berfungsi untuk memenuhi kriteria inklusi-ekslusi atau memasukkan-mengeluarkan suatu informasi yang baru diperoleh. Dengan bimbingan dan arah focus, seorang peneliti tahu persis data mana yang perlu dikumpulkan walaupun

mungkin menarik, karena tidak relevan tidak perlu dimasukkan ke dalam sejumlah data yang sedang di kumpulkan. (Damayanti:2012)

Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Peran perempuan dalam pembangunan Desa Mamminasae dalam kelompok tani perempuan
2. Bagaimana hambatan yang dihadapi oleh perempuan dalam pembangunan Desa Mamminasae dalam kelompok tani perempuan-



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di desa Mamminasae, Kecamatan Lamuru, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan (SulSel) dengan berfokus pada setiap dusun. Adapun waktu dalam penelitian ini direncanakan akan dilaksanakan satu bulan setelah seminar proposal. Lokasi penelitian dipilih karena melihat kepala desa tersebut adalah seorang perempuan dan selama menjabat mengalami peningkatan.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian deskriptif dengan metode kualitatif, penelitian kualitatif sebagaimana yang diungkapkan Bogdan dan Taylor (L.J.Meleong,2011:4) sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Selain itu, penelitian kualitatif menurut Syaodih Nana, (2007:60). Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati).

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrument juga harus divalidasi seberapa jauh penelitian kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan

pengumpulan data melalui kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas semuanya. Dalam penelitian kualitatif penelitian adalah merupakan instrument kunci dalam penelitian kualitatif (Sugiyono,2014:222-223)

Penelitian deskriptif memberikan suatu gambaran dan melakukan pengamatan dari sebuah penelitian dengan cara pengumpulan data sebanyak mungkin. Begitu juga dengan penelitian tentang analisis peran dan keaktifan perempuan dalam pembangunan Desa Mamminasae, Kabupaten Bone.

C. Sumber Data

1. Data primer

Data primer dalam penelitian ini terdiri dari data yang diperoleh langsung dari narasumber dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada informan dalam bentuk wawancara. Data primer juga diperoleh dari pengamatan langsung atau observasi yang kemudian dicatat atau direkam.

2. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari studi pustaka yang bersumber dari karya ilmiah, jurnal, media online dan tulisan-tulisan yang berkaitan dengan topik yang diteliti.

D. Informan Penelitian

Teknik penentuan informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive* (pengambilan informan berdasarkan tujuan). Teknik penentuan informan ini adalah siapa yang akan diambil sebagai anggota informan diserahkan pada pertimbangan pengumpulan data yang sesuai dengan maksud

dan tujuan penelitian. Teknik pengambilan sampel purposive adalah pengambilan informan berdasarkan informan penelitian. Penentuan informan dalam penelitian ini berdasarkan objek yang diteliti dan berdasarkan keterkaitan informan tersebut dengan penelitian. Informan dalam penelitian ini terdiri dari informan yang berkaitan dengan pelaksanaan program kerja kelompok tani perempuan di desa Mamminasae.

Adapun yang akan dijadikan informan dalam penelitian ini sebagai berikut :

No.	Nama	Jabatan	Ket
1	KD	Kepala Desa	1
2	Ardi, S.PD	Sekretaris Desa	1
3	Martani	Masyarakat	1
4	Ani	Masyarakat	1
5	AS	Masyarakat	1

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data diantaranya sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan melihat atau menyaksikan aktivitas yang dilakukan para subyek penelitian dan atau mendengarkan apa yang dikatakan mmereka. Teknik ini memungkinkan

peneliti untuk mengumpulkan data dengan melihat aktivitas perempuan di Desa Mamminasae.

2. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan antara dua orang untuk memberikan sebuah informasi dan pemikiran melalui tanya jawab, dan teknik ini bisa memungkinkan penelitian untuk mengumpulkan data bagaimana peran perempuan dalam membangun Desa Mamminasae.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu langkah penting dalam rangka memperoleh temuan-temuan hasil penelitian. Hal ini disebabkan, data akan menuntun kita kearah temuan ilmiah, bila dianalisis. Analisis data ialah langkah selanjutnya untuk memperoleh, dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa untuk menyimpulkan persoalan yang diajukan dalam menyusun hasil penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif (*interactive model of analysis*). Dalam model ini terdapat tiga komponen pokok. Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiono (2013) ketiga komponen tersebut yaitu :

1. Redaksi Data merupakan komponen pertama analisis data yang mempertegas, memperpendek, membuat fokus, membuang hal yang tidak penting dan mengatur data sedemikian rupa sehingga simpulan peneliti dapat dilakukan.

2. Sajian Data merupakan suatu rakitan informasi yang memungkinkan kesimpulan. Secara singkat dapat berarti cerita sistematis dan logis supaya makna peristiwanya menjadi lebih mudah dipahami.
3. Penarikan Kesimpulan dalam awal pengumpulan data peneliti sudah harus mulai mengerti apa arti dari hal-hal yang ia temui dengan mencatat peraturan-peraturan sebab akibat, dan berbagai proporsi sehingga penarikan kesimpulan dapat di pertanggungjawabkan.

G. Teknik Pengabsahan Data

Pengabsahan data ialah bentuk batasan berkaitan suatu kepastian, bahwa yang berukur benar-benar variabel yang diukur, salah satu caranya adalah dengan proses triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Triangulasi pada hakikatnya merupakan pendekatan multimetode yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data. Ide dasarnya adalah bahwa fenomena yang diteliti dapat dipahami dengan baik sehingga diperoleh kebenaran tingkat tinggi jika didekati dari berbagai sudut pandang. Dengan demikian terdapat triangulasi, sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah membandingkan cara mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda. Misalnya membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara,

membandingkan apa yang dikatakan umum dengan yang dikatakan pribadi, membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang ada.

2. Triangulasi Teknik

Teknik data untuk memperoleh data informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka untuk mengkaji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dengan wawancara, lalu dicetak dengan observasi, dokumentasi atau kuesioner.

3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu digunakan untuk validitas data yang berkaitan dengan pengecekan berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Perubahan suatu proses dan perilaku manusia mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Wilayah penelitian merupakan hal yang diperlukan untuk memberikan pendalaman pemahaman mengenai permasalahan yang akan diteliti lebih lanjut. Berikut gambaran mengenai kabupaten Bone dan Desa Mamminasae.

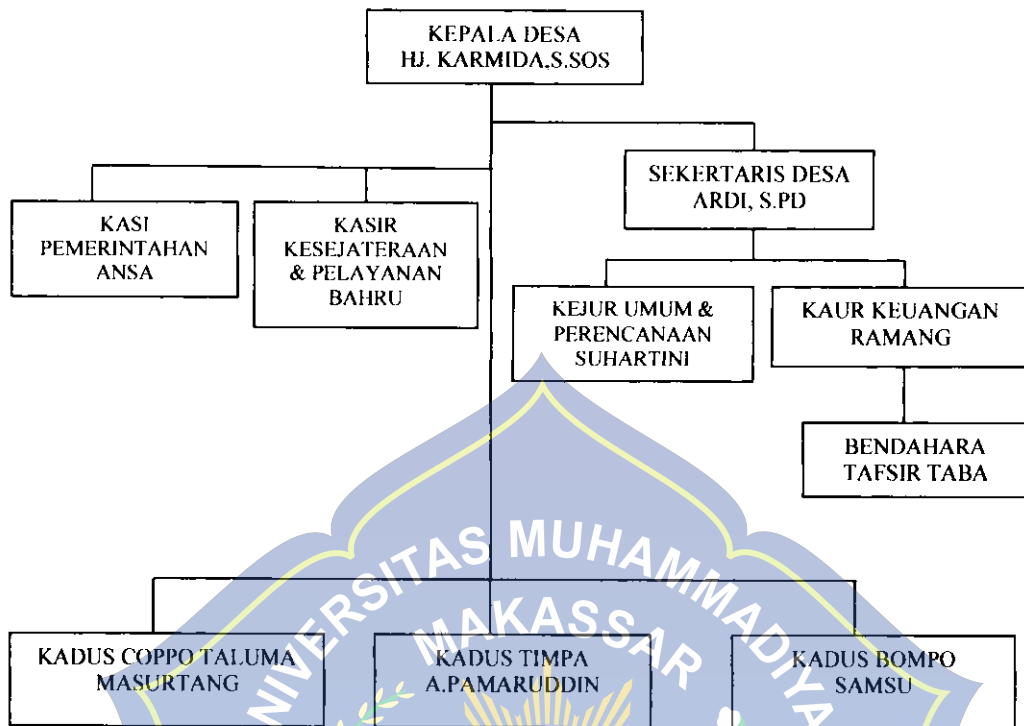
1. Gambaran Umum Desa Mamminasae

Desa Mamminasae masuk wilayah Kecamatan Lamuru dengan luas wilayah desa Mamminasae 38 km². Terdiri dari 3 wilayah dusun, masing-masing Dusun Timpa, Coppo Taluma dan Dusun Bompo, 7 Rukun Warga (RW) dan 14 Rukun Tetangga (RT). Desa Mamminasae terletak antara S 04°33.695 E 119°57.465. Secara geografis desa mamminasae berada di wilayah barat Kabupaten Bone adapun batas-batas desa yaitu :

- Sebelah Utara : Desa Turu Cinnae
- Sebelah Timur : Desa Padaelo
- Sebelah Selatan : Desa Matampa Bulu
- Sebelah Barat : Kec. T. Limpoe

Desa Mamminasae berjarak tempuh hanya berjarak 3 km dari Lalebata (Ibukota Kecamatan Lamuru) dengan jarak tempuh sekitar (15) menit. Dari Watampone (Ibukota Kabupaten) Bone berjarak 72 km (2 jam) dan dari Makassar (Ibukota Provinsi Sul-Sel) berjarak 134 km (4 jam).

STRUKTUR ORGANISASI PEMERINTAH DESA MAMMINASAE



2. Sejarah Desa

Mamminasae sebuah Desa di Kecamatan Lamuru, nama Mamminasae barulah dikenal pada tahun 1989. Sebelum itu, orang lebih mengenal nama-nama tempat seperti Timpa, Lapince, Coppo Taluma, dan Lappa Pao Beddae'E. Bahkan sebelum Indonesia merdeka, tepatnya pada jaman kerajaan, diantara nama-nama itu yang paling dikenal adalah Timpa (dalam naskah lontara tertulis *Timpaq* yang artinya terbuka).

Setelah seluruh kerajaan di wilayah Sulawesi Selatan menyatakan kesetiannya kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) termasuk Kerajaan Lamuru, maka berdasarkan Undang-Undang Nomor 29 Tahun 1959

Tentang Pembentukan Daerah Tingkat II di Sulawesi Selatan, Kerajaan Lamuru tetap menjadi daerah otonom dengan status kecamatan. Adapun bekas wilayah kerajaan Lamuru berubah status menjadi Desa. Sedangkan Timpa hanya berstatus sebagai dusun dalam wilayah administrasi pemerintahan Desa Mattampa Bulu.

Timpa barulah menjadi daerah otonom setelah Desa Mattampa Bulu dimekarkan menjadi dua desa pada tahun 1989. Yakni Desa Mattampa Bulu sendiri dengan Desa Mamminasae, Desa Mamminasae mewilayahi 3 (tiga) dusun, masing-masing dusun Bompo, Coppo Taluma dan dusun Timpa sebagai ibukota Desa.

3. Demografi

Desa Mamminasae merupakan salah satu dari 12 Desa di Wilayah Kecamatan Lamuru yang terletak 3 km kearah utara dari ibukota Kecamatan Lamuru, Desa Mamminasae mempunyai luas wilayah 38 km².

Iklim Desa Mamminasae, sebagaimana desa-desa lain di wilayah Indonesia mempunyai musim kemarau dan penghujan. Hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanam yang ada di Desa Mamminasae Kecamatan Lamuru.

4. Keadaan Sosial

a. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan masyarakat Desa Mamminasae adalah sebagai berikut

:

Table 4.1**Tingkat Pendidikan Masyarakat Di Desa Mamminasae**

SD	SMP	SLTA	SARJANA
706	210	191	32

Sumber : RPJM Tahun 2016-2021 Desa Mamminasae Kecamatan Lamuru

Kabupaten Bone. Hal 11

Dari data diatas dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan masyarakat di desa Mamminasae tergolong tinggi karena jumlah masyarakat yang menganyam pendidikan lebih besar dari jumlah masyarakat yang belum sekolah.

5. Keadaan Ekonomi**a. Mata Pencarian**

Tingkat pendidikan masyarakat Desa Mamminase adalah sebagai berikut :

Table 4.2**Mata Pencabarian Masyarakat Di Desa Mamminasae**

Petani	Pedagang	PNS	Buruh
95,2%	50%	30%	10%

Sumber.RPJM Tahun 2016-2021 Desa Mamminasae Kecamatan Lamuru

Kabupaten Bone. Hal 9

Dari data diatas terlihat jelas bahwa masyarakat di Desa Mamminasae dapat diteropong melalui sektor pertanian, mengingat sektor ini merupakan elemen terpenting dalam perkembangan ekonomi penduduk setempat. Disamping menjadi sumber daya alam terbesar, sektor pertanian juga

merupakan mata pencaharian utama penduduk. Selain sektor pertanian, di desa Mamminasae juga memiliki prasarana perekonomian berupa usaha kecil dan menengah. Baik usaha kecil maupun menengah, menyediakan berbagai jenis kebutuhan masyarakat. Mulai dari kebutuhan pokok, bahan bangunan, bahan-bahan pertanian usaha perdagangan hasil bumi.

6. Kondisi Pemerintah Desa

a. Jumlah Penduduk

Desa Mamminasae mempunyai jumlah penduduk jiwa yang tersebar dalam 3 (tiga) dusun dengan pencaraian sebagai berikut :

Table 4.4

Jumlah Penduduk Masyarakat Di Desa Mamminasae

Dusun Coppo Taluma	Dusun Timpa	Dusun Bomo
641	716	618

Sumber. RPJM Tahun 2016-2021 Desa Mamminasae Kecamatan Lamuru Kabupaten Bone. Hal 7

Data diatas menunjukkan bahwa di desa Mamminasae terdiri dari tiga dusun. Dari ktiga dusun tersebut dusun yang paling banyak memiliki penduduk adalah dusun Timpa, kemudian tergolong tinggi karena jumlah masyarakat yang menganyam dusun Coppo Taluma, dan yang paling sedikit adalah dusun Bomo. Pendidikan lebih besar dari jumlah masyarakat yang belum sekolah.

Berdasarkan jumlah kelompok umur, dapat dilihat pada table berikut :

Tabel 4.5

Data Penduduk Mamminasae Berdasarkan Kelompok Umur

No	Golongan Umur	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	0-4	45	44	89
2	5-9	74	92	166
3	10-14	112	97	209
4	15-19	99	101	200
5	20-24	74	63	137
6	25-29	63	66	129
7	30-34	61	72	133
8	35-39	76	75	151
9	40-44	63	87	154
10	45-49	63	92	155
11	50-54	63	64	127
12	55-59	42	47	89
13	60-64	39	45	85
	Jumlah	956	1.019	1.975

Dari table diatas diketahui bahwa penduduk yang ada di desa Mamminasae lebih banyak kaum perempuan dengan jumlah 1.019 jiwa sedangkan kaum laki-laki 956 jiwa.

Visi Misi Desa Mamminasae tahun 2017-2021

Visi : “ Terbentuknya akses antar wilayah menuju Desa Mamminasae yang asri, sejahtera, tentram dan religious”

Misi :

1. Meningkatkan pembangunan dan rehalibitas infrastruktur untuk membuka akses transportasi
2. Meningkatkan pembangunan sarana dan prasarana lingkungan pemukiman dan kesehatan
3. Mengembangkan upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia yang terampil mengelola sumber daya alam
4. Meningkatkan upaya pengembangan usaha ekonomi produktif serta penguatan lembaga ekonomi Desa
5. Meningkatkan upaya pembinaan kemasyarakatan
6. Meningkatkan tata kelola pemerintahan yang lebih profesional dan akuntabel serta di dukung partisipasi aktif masyarakat.

Sarana dan prasaran prekonomian desa :

a. Sarana jalan

Jalanan desa menuju pusat kota sudah teraspal sehingga akses untuk ke pusat kota sudah tidak terkendala lagi.

b. Sarana irigasi

Saluran irigasi sudah ada dan sudah dimanfaatkan oleh masyarakat

c. Sarana telekomunikasi

Telpon genggam (HP), akses internet, TV, radio, merupakan sarana untuk komunikasi yang ada di desa.

B. Peran Perempuan dalam Pembangunan Desa Mamminasae

Peran perempuan dalam pembangunan desa Mamminasae kini semakin terlihat. Dimana kaum perempuan ikut terlibat dalam proses pembangunan desa Mamminasae, pemerintah desa menyusun satu inovasi baru yang melibatkan kaum perempuan yaitu membentuk kelompok kerja tani yang dikhususkan untuk kaum perempuan. Dimana program ini bertujuan untuk memberdayakan perempuan terutama perempuan yang tidak memiliki pekerjaan sama sekali.

Pemerintah desa saat ini sudah sangat memperhatikan para kaum perempuan dan itu sudah terlihat jelas dari beberapa kelompok tani perempuan yang telah mengalami perubahan di kehidupannya, yang dulunya tidak memiliki pekerjaan namun dengan adanya program kerja ini sudah sangat terbantu dari segi perekonomian mereka. Jumlah perempuan di desa Mamminasae lebih banyak dari jumlah laki-laki, hal ini yang membuat dari pihak desa sehingga menciptakan inovasi baru dan menciptakan lapangan kerja untuk kaum perempuan. Hal tersebut disampaikan langsung oleh pak Ardi, sebagai berikut :

pemberdayaan perempuan di desa Mamminasae sudah ada beberapa yang telah diimplementasikan, salah satunya ibu PKK tetapi tidak menutup kemungkinan kalau masih ada perempuan yang tidak bisa ikut dalam program ini. Perempuan di desa Mamminasae kebanyakan meluangkan waktunya untuk berkebun, jadi muncul sebuah inovasi apa yang bisa memberdayakan perempuan desa di era modern seperti ini serta ikut berpartisipasi dalam proses

pembangunan desa yaitu pembentukan kelompok tani perempuan. (hasil wawancara 12 Februari 2021)

Keterlibatan perempuan sangatlah penting dalam pengambilan kebijakan, terutama terkait dengan pembangunan desa. Perempuan pada umumnya tidak hanya memberikan sumbangsih saran, tapi juga berperan aktif dalam membangun desanya. Ibu Ani salah satu warga desa Mamminasae yang tergabung dalam kelompok tani perempuan mengungkapkan bahwa keterlibatannya dalam proses pembangunan desa merupakan suatu hal yang sangat dibanggakan. Tidak ada salahnya jika kaum perempuan dilibatkan selagi tidak melanggar peraturan yang ada. Seiring berjalannya waktu, perempuan akan membuktikan bahwa keberadaannya mereka layak untuk diperhitungkan. Perempuan desa mampu bersaing di era modern saat ini. (hasil wawancara 9 Maret 2021)

- **Pendekatan Modernisasi Ester Boserup**

Ester Boserup dengan pandangan peka gender. Ester tidak hanya melihat peran perempuan dalam reproduksinya saja, tetapi juga peran produktifnya dalam ekonomi pertanian. Ester melihat peran pertanian dalam pendekatan modernisasi. Menurut pendekatan ini, perempuan diabaikan atau dilihat sebagai bagian dari rumah tangga, atau dengan kata lain objek kesejahteraan. Demikian pula dengan kaitannya dengan perempuan yang tidak tersentuh langsung program-program tersebut, justru akan dirugikan.

Ester Boserup mengeksplorisasi alokasi tugas laki-laki dan perempuan, dan meresmikan puluhan tahun pekerjaan beriktnya yang menghubungkan

isu-isu gender dengan isu-isu pembangunan ekonomi, menunjukkan bahwa banyak beban ekonomi yang jatuh secara tidak proposional pada perempuan.

Setidaknya diintegrasikan ke dalam perekonomian pasar yang menghasilkan barang atau jasa yang akan menjamin pendapatan bagi mereka dan akan memberi kontribusi kepada proses pemabangunan yang bisa diukur oleh GNP. Pendidikan, pelatihan keterampilan, serta pelatihan teknis dapat dilakukan untuk mewujudkan hal tersebut. Perempuan harus diberi kesempatan yang sama seperti laki-laki, dalam kontribusinya di pembangunan.

Seperti yang telah dikemukakan Ester di atas perempuan harus mendapat tempat untuk ikut berpartisipasi dalam proses pembangunan desa. Pandangan Ester tersebut kini telah diimplementasikan oleh desa Mamminasae. Pemerintah desa membuat program kerja yang melibatkan kaum perempuan, tentunya desa Mamminasae sangat peka terhadap gender dan ingin memberdayakan perempuan.

Program yang dibuat desa Mamminasae merupakan hasil kesepakatan dari pemerintah desa, hasil yang dicapai juga sudah maksimal dengan adanya kerjasama yang baik antara pemerintah desa dan masyarakat desa Mamminasae khususnya kaum perempuan. Lebih lanjut dipertegas oleh KD selaku kepala desa Mamminasae sebagai berikut;

“...kami selaku aparat desa tentu sangat mendukung program ini, apalagi ini merupakan program yang melibatkan perempuan, hal ini juga sangat membantu saya dan mampu mengangkat citra positif desa kami...” (hasil wawancara 10 Maret 2021)

Dalam hasil wawancara tersebut sudah dapat disimpulkan bahwa terjalin kerjasama yang baik antar semua elemen yang terkait, mulai dari perumusan program sampai pada proses evaluasi dan bahkan warga sekitarpun ikut membantu dalam mengevaluasi program yang telah diciptakan. Hal ini juga diperkuat dengan wawancara dengan pak Ardi selaku sekretaris desa, berikut kutipan hasil wawancara dengan penulis;

“...masyarakat sangat pro aktif dalam program ini, sehingga kami dari aparat desa sangat terbantu dengan peran warga yang aktif, seperti para kaum laki-laki selalu siap membantu kaum perempuan dalam menjaga dan merawat tanaman yang akan mereka tanam...” (hasil wawancara 10 Maret 2021)

Dari hasil wawancara dengan informan di atas dikatakan bahwa masyarakat memberikan respon yang positif dengan memberikan lahan untuk mengujicobakan program tersebut di lahan warga, warga merespon dengan cepat mengingat warga akan sangat terbantu dengan hadirnya program ini khususnya para kaum perempuan.

Kutipan pernyataan di atas didukung dengan pernyataan dari tokoh masyarakat, berikut kutipan wawancara dengan penulis;

“...respon masyarakat sangat baik, tidak ada yang menolak program ini yang melibatkan kaum perempuan, sekalipun ada itu hanya kesalahpahaman warga semata saat program ini baru tahap sosialisasi awal, selebihnya warga turut berpartisipasi dalam program ini...” (hasil wawancara 12 Maret 2021)

Dari hasil wawancara di atas dikatakan bahwa tokoh masyarakat memberikan dukungan terhadap program ini karena akan membawa dampak yang baik bagi kehidupan kaum perempuan dalam bidang perekonomian, hal ini juga akan langsung memberikan pencitraan yang baik pada desa

Mamminasae. Pernyataan di atas diperkuat dengan pernyataan dari AS selaku masyarakat desa Mamminasae, berikut hasil wawancara dengan penulis;

“...pemerintah sudah menjalankan fungsinya sebagai aparat pemerintah dengan mengeluarkan dan menjalankan kebijakan yang pro terhadap masyarakat. Semua program sangat membantu kami dan kami pun ikut dilibatkan...” (hasil wawancara 15 Maret 2021)

Dari hasil wawancara di atas dikatakan bahwa kaum perempuan dilibatkan secara aktif terkait pemberdayaan perempuan dengan program kelompok tani perempuan, kerjasama yang dilakukan dalam bentuk komunikasi langsung dan tidak langsung terkait dengan pembiayaan program tersebut.

Hasil kutipan wawancara di atas ikut ditambahkan oleh sekretaris desa Mamminasae, berikut hasil kutipan wawancara dengan penulis;

“...kami selalu memberikan respon yang positif selama program ini masih memiliki daya guna bagi masyarakat terkhusus kaum perempuan desa Mamminasae, yang dimana nantinya akan memberikan dampak positif bagi perkembangan desa juga...” (hasil wawancara 15 Maret 2021)

Hasil wawancara dari beberapa informan di atas bisa ditarik kesimpulan bahwa kemitraan bermakna sejauh mana kerjasama dan keterlibatan masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program yang dikembangkan. Program yang diterapkan di desa Mamminasae yang melibatkan kaum perempuan mulai dari perencanaan program, pelaksanaan sampai pada evaluasi program. Bahkan dalam mempertahankan keberhasilan dari program tersebut masih tetap melibatkan masyarakat. Meskipun terjadi kerjasama yang baik antar pemerintah desa dengan masyarakat setempat khususnya kaum perempuan, namun dalam pelaksanaan

program ini tidak mendapat dukungan dari pemerintah daerah, nanti setelah program ini berhasil membawa dampak yang sangat baik pada masyarakat barulah ada dukungan dari pemerintah.

Program kerja kelompok tani ini yang melibatkan kaum perempuan desa Mamminasae, sepenuhnya melibatkan perempuan yang hanya mengurus rumah tangga kemudian mereka dibina atau diberikan pemahaman mengenai seperti apa yang harus dilakukan dalam program ini. Para kaum perempuan nantinya akan dibentuk per kelompok dan akan dibagi tugas. Dikarenakan program kerja yang akan dilakukan di lahan pertanian, untuk kelompok tani perempuan mereka akan diberi kebebasan untuk mengeksplor kreativitasnya dan apa yang harus mereka lakukan. Salah satu yang sedang mereka fokuskan yakni membuat lahan untuk perkebunan jagung dan sayuran, yang nantinya hasil panen ini akan mereka gunakan untuk distribusi ke pasar ataupun dijadikan konsumsi pribadi. Hal ini sangat menguntungkan bagi kaum perempuan tentunya disamping mereka bekerja, mereka juga sudah pasti membantu perekonomian keluarganya sendiri dan berpartisipasi dalam program kerja desa Mamminasae.

Perbandingan teori Ester dengan teori lain. Seperti, menurut Sofian (2009: 64) posisi perempuan dalam pembangunan memang seharusnya ditempatkan sebagai partisipan atau subjek pembangunan. Bukan sebagai objek sebagaimana yang terjadi selama ini. Realitas menunjukkan bahwa posisi perempuan masih sebagai objek pembangunan, karena dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: *pertama*, masih kuatnya faktor sosial dan

budaya patriarki yang menempatkan laki-laki dan perempuan dalam posisi beda; *kedua*, masih banyak perundang-undangan, kebijakan dan program pembangunan yang belum peka gender; *ketiga*, kurang adanya sosialisasi ketentuan hukum yang menghapuskan diskriminasi terhadap perempuan secara menyeluruh; *keempat*, belum adanya kesadaran gender di kalangan para perencana dan pengambil keputusan; *kelima*, belum lengkap data pilah yang memaparkan posisi perempuan dan laki-laki secara jelas dalam bidang pembangunan di semua departemen; *keenam*, belum maksimalnya kesadaran, kemauan dan konsistensi perempuan itu sendiri dan; *ketujuh*, kurangnya pengetahuan perempuan terhadap tujuan dan arah pembangunan sehingga perempuan kurang respon, masa bodoh atau menolak secara tidak langsung dari program-program pembangunan.

C. Hambatan yang Dihadapi oleh Perempuan dalam Pembangunan Desa Mamminasae

Hambatan yang dihadapi oleh perempuan dalam pembangunan desa Mamminasae, dalam pelaksanaan program kerja di desa Mamminasae dapat dilihat dari segi pemberian lapangan kerja yang diberikan kepada warga antara laki-laki dan perempuan terlihat jelas bahwa kaum perempuan tidak memiliki peran penting dalam proses pembangunan yang ada. Dikarenakan dalam proses pembangunan tersebut hanya membutuhkan tenaga laki-laki dan perempuan dianggap tidak pantas untuk melakukan pekerjaan laki-laki. Hal ini merupakan salah satu hambatan yang dihadapi oleh perempuan, perempuan merasa tidak

perkembangan inovasi yang dibuat, sehingga sulit untuk berkreasi lebih seperti yang diinginkan masyarakat pada umumnya.

Anggaran dapat menghambat proses terlaksananya suatu program yang diciptakan dan menjadi faktor penghambat dalam proses pembangunan program kerja di desa Mamminasae. Hal serupa juga disampaikan oleh tokoh masyarakat setempat, berikut kutipan wawancara dengan penulis;

“...masalah pendanaan terkadang menjadi faktor penghambat, namun kepala desa selalu memberikan solusi yang bisa membantu program ini terus berlanjut, contohnya mengajukan proposal kepada pihak pemerintah atau tokoh masyarakat yang dianggap mampu untuk memberikan dana bantuan...” (hasil wawancara 11 Maret 2021)

Berdasarkan kutipan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa kendala pembiayaan atau pendanaan terkait program kerja kelompok tani perempuan masih biasa mengalami kendala, namun pihak pemerintah desa tinggal diam dalam menyikapi hal tersebut. Hal serupa juga disampaikan oleh sekretaris desa, berikut kutipan wawancara dengan penulis;

“...anggaran untuk program kerja ini memang sudah dianggarkan berdasarkan dana yang ada dalam anggaran yang sudah diatur sedemikian rupa oleh badan anggaran, hanya saja ada memang kendala jika musim kemarau dan tiba-tiba ada yang dibutuhkan dalam hal misalnya adanya dana perbaikan irigasi itu terkadang kami terkendala disana, menunggu dana masuk ke dalam kas kami...” (hasil wawancara 12 Maret 2021)

Berdasarkan hasil kutipan wawancara di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa yang menjadi hambatan ialah anggaran yang terbatas, karena anggaran program kerja desa telah dianggarkan sesuai perencanaan awal, namun pada prosesnya terkadang membutuhkan dana diluar yang telah direncanakan sehingga tidak dapat terealisasi tepat waktu dan seharusnya.

Hasil wawancara di atas ditambahkan kembali oleh sekretaris desa Mamminasae sebagai berikut;

“...dalam setiap program yang kami jalankan, urusan uang atau anggaran selalu menjadi bagian yang tidak terhindarkan dalam kesuksesan sebuah program, termasuk program yang sedang kami jalankan, kami masih sering terkendala dalam hal anggaran mengingat ini adalah program yang baru, jadi butuh dana baru juga, kami telah banyak menanggarkan untuk keperluan lain...” (hasil wawancara 12 Maret 2021)

Berdasarkan hasil wawancara di atas sekretaris desa mengatakan bahwa anggaran dana desa terbatas untuk membiayai, sehingga dibutuhkan waktu dalam mendapatkan dana segar agar program ini dapat terus berlanjut.

Hasil wawancara di atas diperkuat oleh pendamping desa Mamminasae sebagai berikut;

“...dimana-mana setiap ada program baru yang disepakati, kendalanya pasti di masalah anggaran karena ada anggaran yang memang yang harus dianggarkan dan diutamakan untuk keperluan lainnya, berkaitan dengan pengembangan desa, seperti perbaikan akses jalan, irigasi, dan pembangunan infrastruktur, sementara kelompok tani perempuan merupakan program kerja baru yang harus dianggarkan bersamaan dengan proyek lainnya...” (hasil wawancara 15 Maret 2021)

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dijelaskan oleh informan dapat disimpulkan bahwa anggaran dapat menghambat proses terlaksananya suatu program yang diciptakan dan menjadi faktor penghambat dalam proses pengembangan di desa Mamminasae.

d) Komunikasi yang tidak lancar

Saluran-saluran komunikasi yang tersumbat, tidak mengalir secara utuh menyebabkan interpretasi atau penafsiran ganda. Apabila kondisi seperti ini berlangsung dalam sebuah organisasi atau masyarakat dapat dipastikan

akan menghambat perkembangan inovasi yang dilakukan oleh manusia sebagai anggota organisasi atau anggota masyarakat. Sebagaimana yang dipertegas oleh pendamping desa yaitu sebagai berikut;

“...masyarakat masih ada yang tidak mengerti tentang program ini sehingga masih ada kesalahan pemahaman atau kecemburuan dalam terlaksananya program ini...” (hasil wawancara 18 Maret 2021)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa perlunya ada sosialisasi yang baik untuk menciptakan komunikasi yang lancar. Sehingga tidak ada lagi kesalahpahaman dari masyarakat atau pihak lain agar program yang dibuat tidak mengalami yang namanya komunikasi yang tidak lancar.

Berdasarkan dengan hasil wawancara informan di atas, hal ini juga diperkuat dengan tim inovasi desa, berikut hasil wawancara dengan penulis;

“...saya tidak bisa menutup telinga bahwa masih ada suara sumbang dari beberapa masyarakat yang tidak perlu saya sebutkan namanya, sebagian dari mereka berpendapat bahwa hal ini merugikan mereka jika sebagian tanah mereka atau lahan mereka masuk dalam area program ini, mereka meminta ganti rugi, padahal ini juga demi kebaikan bersama...” (hasil wawancara 18 Maret 2021)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa jurang komunikasi antara tim inovasi desa dengan beberapa masyarakat masih ada, sehingga masih ada masyarakat yang membbberikan dukungan bahkan cenderung berfikir bahwa program ini merugikan dan hanya menguntungkan pihak tertentu saja.

Berkaitan dengan hasil wawancara di atas, hal ini juga diperkuat dengan pernyataan sekertaris desa, berikut hasil wawancara dengan penulis;

“...kami tidak mengalami kendala berarti saat tim inovasi desa menawarkan program ini, kami hanya sedikit menemui kendala saat

menyampaikan program ini kepada masyarakat setempat, karena salah satu kendala yang kami dapatkan adalah masih ada beberapa warga yang tak mengizinkan lahan mereka dijadikan sebagai lahan membangun seperti irigasi, itu saja...” (hasil wawancara 22 Maret 2021)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa kendala yang ditemui oleh sekretari desa adalah komunikasi kepada masyarakat terkait lahan yang akan digunakan dalam program ini, selebihnya tidak ada kendala berarti dari pihak tim inovasi desa.

Berkaitan dengan wawancara di atas, hal ini juga ditambahkan dengan pernyataan dari tokoh masyarakat, berikut hasil wawancara dengan penulis;

“...tidak ada kendala berarti yang kami dapatkan saat program ini mulai dikembangkan hingga saat ini, hanya pada tahapan awal saja masih ada yang menolak, tapi sekarang semua warga sudah setuju program ini terus berlanjut...” (hasil wawancara 22 Maret 2021)

Berdasarkan pernyataan kutipan wawancara di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kendala tentang program inovasi desa ditemukan hanya pada awal program ini direncanakan.

e) Kesetaraan Gender dan Pengecualian Sosial

Kesetaraan gender dan pengecualian sosial dapat di artikan sebagai kesetaraan masyarakat yang merujuk pada kesetaraan gender dan peran budaya.

- Bentuk Kesetaraan Gender

Dalam pelaksanaan program desa di desa Mamminasae kesetaraan gender dan pengecualian sosial dapat dilihat dari segi pemberian lapangan kerja yang diberikan kepada warga antara laki-laki dan perempuan. Namun dalam pelaksanaan ini terkadang masih ada warga yang kurang

setuju mengenai program kerja tersebut. Lebih lanjut dipertegas oleh pak

Ardi sekretaris desa Mamminasae yaitu:

“...tentang pemberian lapangan kerja antara laki-laki dan perempuan, kami disini berupaya agar masyarakat desa kami ini bisa sejahterah, khususnya disini kami mengajak kaum perempuan untuk ikut andil dalam pembangunan desa Mamminasae, karena kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan itu sudah jarang kita temui, mungkin banyak diluar sana tetapi untuk dipedesaan masih kurang. Jikalau ada oknum-oknum yang tidak bertanggungjawab serta menyebarkan informasi palsu mengenai program yang kami buat ini. Jika semisal ada yang tidak setuju karena kami melibatkan kaum perempuan, tentunya kami dari pihak desa Mamminasae pun akan mensosialisasikan akan hal ini. Kita tidak bisa pungkiri bahwasanya pikiran orang-orang yang berada di desa, masih ada beberapa lah yang belum mengerti sehingga kami harus mensosialisasikannya...” (hasil wawancara 12 Maret 2021).

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan program tersebut pemerintah desa Mamminasae sangat memperhatikan keadaan para kaum perempuan yang sama sekali tidak memiliki pekerjaan.

Mengenai kesetaraan gender, pak Ardi pun kemudian menambahkan pernyataannya sebagai berikut :

“...disini kami berusaha untuk besikap normal, maksudnya tidak ada hal dispesialkan antara laki-laki dan perempuan dalam aturan, namun ada memang bagian-bagian tertentu dimana porsi laki-laki lebih diutamakan dalam tenaga misalnya, terkait misalnya proses pembangunan yang diharuskan memang menggunakan tenaga laki-laki, tentunya peran laki-laki sangat dibutuhkan ketimbang tenaga perempuan, namun dalam hal penggunaan pemanfaatan sama saja...” (hasil wawancara 12 Maret 2021).

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya keberadaan perempuan dalam hal aturan tidak ada unsur perbedaan di dalamnya, hal yang berbeda dirasakan diluar aturan itu sendiri yang mana kebutuhan akan tenaga dalam proses pembangunan

infrastruktur desa, tenaga laki-laki lebih dominan daripada tenaga perempuan. Selebihnya dalam hal pemanfaatan tersebut tidak ada perbedaan.

D. Peningkatan Pembangunan Desa

Sejak dijalankannya program kerja kelompok tani perempuan, desa Mamminasae mengalami peningkatan baik dari segi pembangunan, dapat dilihat dari dibangunnya saluran irigasi yang sangat bermanfaat bagi lahan pertanian. Disamping itu kesejahteraan masyarakat dimana kaum perempuan yang dulunya tidak memiliki pekerjaan dengan adanya program tersebut dapat membantu perekonomian setiap warga desa Mamminasae. Peningkatan desa Mamminasae selain memberi dampak positif untuk desa itu sendiri juga memberikan dampak yang positif untuk warganya.

Pelaksanaan program kerja kelompok tani perempuan dapat dilihat dari sebagaimana langkah atau proses yang dilakukan oleh pemerintah desa sehingga muncul inovasi tentang kelompok tani perempuan di desa Mamminasae. Penulis kemudian akan membahas bagaimana implementasi program kerja yang meliputi indikator : Dampak yang didalamnya terdapat aspek pertanian dan peran budaya.

1. Dampak

Dampak dalam program inovasi desa dapat dilihat bagaimana program tersebut dapat membawa perubahan terhadap sejumlah pihak dengan melihat aspek pertanian.

- **Pertanian**

Pengembangan program kerja kelompok tani perempuan di Desa Mamminasae kecamatan Lamuru Kabupaten Bone, telah membawa dampak positif terhadap kehidupan warga desa ini terlihat dari masyarakat desa yang tidak lagi kesulitan dalam mencari pekerjaan khususnya kaum perempuan.

Berikut hasil wawancara Ardi selaku sekertaris desa Mamminasae terkait program kerja kelompok tani perempuan yang sedang berjalan di desa Mamminasae sebagai berikut :

Di Desa Mamminasae ini seperti yang kita tau bahwa yang lebih mendominasi di desa ini yaitu kaum perempuan. Kelompok kerja tani ini merupakan program kerja yang terbaru di desa Mamminasae. Meski sampai sekarang masih dalam kondisi pandemi kami berusaha untuk melakukan yang terbaik. Dalam pembentukan kelompok tani perempuan ini kami berharap dapat meningkatkan kinerja-kinerja perempuan yang dapat menghasilkan atau memberi inovasi baru terhadap perkembangan desa Mamminasae, baik untuk kesejahteraan masyarakatnya dan untuk desa Mamminasae itu sendiri. (hasil wawancara pada tanggal 22 Februari 2021).

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa dari pihak desa Mamminasea memberikan inovasi baru dan wadah atau tempat bagi kaum perempuan untuk ikut serta dalam proses pembangunan desa Mamminasae. Adanya partisipasi kaum perempuan dalam program kerja

dari segi pertanian, mampu memberi dampak positif dimana kita ketahui, perempuan memiliki kreativitas yang tinggi. Seperti yang dimaksud Ester Boserup. Ester tidak hanya melihat peran perempuan dalam reproduksi saja, tetapi juga peran reproduktifnya dalam ekonomi pertanian. Sudah terlihat jelas bahwa pemerintah desa Mamminasae sangat peka gender seperti pandangan Ester dengan pendekatan modernisasi.

Hasil wawancara diatas kemudian ditambahkan lagi pernyataan oleh pak Ardi terkait program kerja kelompok tani perempuan sebagai berikut :

“...masyarakat desa Mamminasae sangat terbantu adanya program kerja ini dimana melibatkan kaum perempuan, dikarenakan yang dulunya kaum perempuan hanya tinggal dirumah dan mengurus anak dan sebagainya, sekarang lebih produktif lagi dengan adanya kelompok tani perempuan. Ini merupakan gebrakan baru untuk membantu perekonomian masyarakat....” (hasil wawancara 22 Februari 2021).

Dari penjelasan di atas diketahui bahwa adanya kelompok tani perempuan di desa Mamminasae, sangat membantu perekonomian masyarakat. Masyarakat sangat terbantu khususnya kaum perempuan yang tidak memiliki pekerjaan sama sekali, dengan adanya kelompok tani tersebut dapat meringankan sedikit beban pikiran dan membantu perekonomian. Pihak desa Mamminasae berharap dengan adanya kelompok tani perempuan ini, dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa Mamminasae serta membantu meningkatkan proses pembangunan desa tersebut.

Program kerja tersebut yang diharapkan mampu memberikan dampak positif terhadap sejumlah pihak. Dari program kerja yang

dilakukan oleh pemerintah desa Mamminasae, tentang kelompok tani perempuan sangat berdampak baik dikalangan masyarakat. Dampak yang timbulkan bukan hanya dari segi aspek ekonomi namun juga berdampak pada aspek pembangunan desa Mamminasae.

Selanjutnya jika dilihat dari aspek ekonomi sebelum adanya program tersebut, pendapatan ekonomi untuk para ibu rumah tangga tergolong rendah, kebutuhan akan hidup masyarakat masih jauh dari apa yang diharapkan. Salah satu yang membuat perekonomiannya rendah karena hasil pertanian yang dikelola tidak seperti yang diharapkan. Namun dengan adanya program yang dibuat oleh pemerintah desa Mamminasae perekonomian masyarakat sudah mulai membaik, karena sudah mulai terkontrol untuk hasil tani yang dulunya masih bingung untuk dikelola seperti apa, sekarang tujuannya sudah lebih terarah. Sehingga kesejahteraan petani perempuan bisa lebih meningkat.

Dari tahun sebelum-sebelumnya warga masih bingung untuk mengelola hasil panennya, memang sudah ada yang warga yang kemudian menjual hasil panennya, namun tidak semua warga memiliki pemikiran yang sama, disini pemerintah desa Mamminasae berupaya untuk memberi solusi bagaimana hasil panen yang dihasilkan dapat dinikmati warga. Kemudian muncul inisiatif untuk membuat suatu program yakni kelompok tani perempuan, yang dimana kita ketahui perempuan memiliki kreativitas lebih tinggi dan sekaligus memberdayakan perempuan, kejadian seperti ini sudah jarang sekali terjadi. Meningkatnya kesejahteraan petani khususnya

petani perempuan itu salah satu upaya membantu perekonomian suami mereka, membantu menyekolahkan anak-anaknya. Jadi sedikit meringankan beban keluarga karena hasil petani merupakan faktor utama penghasilan di desa Mamminasae. (hasil wawancara bersama pak Ardi 22 Februari 2021).

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa dari segi perekonomian dan pendidikan sangat berdampak pada kehidupan masyarakat desa karena dengan berjalannya program ini para petani perempuan lebih mampu menyekolahkan anak mereka sampai ke perguruan tinggi dan tidak jarang dari anak mereka mendapat prestasi disekolahnya.

Wawancara di atas semakin diperjelas oleh ibu Martani salah satu ibu rumah tangga yang termasuk dalam kelompok tani perempuan, berikut hasil wawancara dengan ibu Martani :

“...semenjak program itu dijalankan Alhamdulillah saya bisa sedikit membantu penghasilan suami saya, apalagi suami saya perantau jadi mau tidak mau saya harus juga bekerja. Untungnya ada kebijakan pemerintah yang mereka bikin kelompok tani perempuan yang dikhususkan untuk kaum perempuan. Saya pribadi tidak memiliki pekerjaan dan kegiatan saya hanya mengurus anak, merasa terbantu sih dengan program kerja ini Alhamdulillah bisa membantu perekonomian suami juga...” (hasil wawancara tanggal 1 Maret 2021).

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa dengan adanya program kerja ini sangat membantu perekonomian dalam suatu keluarga, hal ini sangat memberikan dampak positif bagi masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan sebelumnya khususnya kaum perempuan, dan tentunya memberikan dampak positif juga terhadap desa Mamminasae.

Selanjutnya pernyataan di atas diperkuat dengan narasumber ibu Ani yang merupakan ibu rumah tangga dan juga bergabung dengan kelompok tani perempuan. Ibu Ani memiliki satu orang anak dan memiliki suami yang bekerja sebagai tukang ojek, dimana dari hasil itu sangat pas-pasan untuk keluarga ibu Ani, mengingat ibu Ani punya anak baru berumur satu tahun, kebutuhannya banyak dan ibu hanya mengandalkan hasil dari suami dan hasil dari kebun jika ada. Ibu Ani bergabung dalam kelompok tani perempuan, yang bisa sedikit membantu menambah penghasilan keluarga, program ini merupakan tumpuan ibu Ani untuk mencari rezeki dan memiliki kegiatan yang bukan hanya sebagai ibu rumah tangga, tetapi salah satu ibu rumah tangga yang berjualan keliling menjual hasil panen, yang ibu Ani jual yakni sayuran setiap pagi dan sore berkeliling menjualnya, dan dihari pasar berjualan di pasar.

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa informan di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa program ini sangat berdampak positif bagi warga desa Mamminasae, terutama kaum perempuan yang sebelumnya tidak memiliki pekerjaan. Indikator dampak dapat dilihat dari sejauh mana program tersebut memberikan hasil positif terhadap masyarakat. Program yang direncanakan oleh pemerintah desa Mamminasae merupakan program baru yang sangat inisiatif karena program yang belum pernah ada sebelumnya, program ini juga merupakan program yang sangat menarik dimana program ini mengangkat gender yaitu kaum perempuan untuk berpartisipasi dalam pembangunan desa Mamminasae.

Seperti argumen yang dikemukakan Ester adalah jika kerja tradisional perempuan tidak diakui sebagai bagian dari perekonomian nasional, diperlukan upaya untuk memberi mereka pekerjaan yang bernilai yang seharusnya diintegrasikan ke dalam pembangunan. Itu adalah keyakinan besarnya bahwa umat manusia akan selalu menemukan jalan, dia juga memengaruhi perdebatan tentang perempuan dalam angkatan kerja dan pendidikan yang lebih baik bagi perempuan.

- **Peran Budaya**

Dalam pelaksanaan program desa di desa Mamminasae, peran budaya lokal sangat memegang peranan penting dalam menjaga persatuan dan kekompakan warga desa. Lebih lanjut dipertegas oleh pak Ardi sebagai berikut :

“...kita orang bugis tentunya sangat menghargai budaya lokal kita, warga yang saling menghargai satu sama lain, saat kerja sama dalam menjalankan program kerja ini. saya melihat warga sangat antusias dimana para bapak-bapak dengan sukarelanya membantu para perempuan untuk bercocok tanam. Pemandangan seperti ini yang bikin kita bangga sebagai orang bugis yang kaya akan budayanya...” (hasil wawancara 12 Maret 2021).

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa ada rasa bangga melihat budaya lokal masyarakat desa yang masih dijunjung tinggi dan menjadi wadah pemersatu masyarakat. Hal ini ikut dikomentari oleh ibu Martani selaku masyarakat desa Mamminasae, berikut kutipan wawancaranya

“... budaya lokal masih kami junjung tinggi, karena itu adalah budaya leluhur kami yang positif dan mampu memperkuat persaudaraan kami antar warga desa, jadi budaya akan tetap kami pertahankan...” (hasil wawancara 15 Maret 2021).

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa budaya lokal masyarakat adalah budaya leluhur yang positif, budaya saling tolong menolong antar sesama sehingga mampu memperkuat persaudaraan antar warga desa, jadi budaya akan tetap masyarakat pertahankan dengan tujuan agar bisa terjaga dan meneruskan ke generasi yang akan datang, menanamkan nilai-nilai sopan santun.

Pernyataan diatas diperkuat oleh keterangan Ardi selaku sekretaris desa Mamminasae, berikut hasil wawancara dengan penulis;

“...peran budaya sangat berperan, apalagi masyarakat desa Mamminasae masih menjunjung tinggi budaya lokal sipakale’bi jadi tidak ada kekhawatiran untuk ada sekat diantara warga...” (hasil wawancara 16 Maret 2021)

Berdasarkan kutipan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa budaya sipakale’bi adalah salah satu jargon masyarakat Bone yang saling menghargai satu sama lain sehingga perbedaan sosial antara masyarakat bisa terjaga dengan baik.

Hasil kutipan wawancara di atas ikut ditambahkan oleh HM selaku pendamping desa Mamminasae, berikut kutipan wawancara dengan penulis;

“...tak perlu diragukan lagi, sebagai warga asli Bone, dari jaman nenek moyang, budaya sipakatau sangat dijunjung tinggi, jadi tidak ada perbedaan yang bisa memisahkan warga dari segi tanggung jawab, kewajiban dan hak sudah tertulis dengan jelas...” (hasil wawancara 22 Maret 2021)

Berdasarkan hasil kutipan wawancara di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa masyarakat desa Mamminasae masih memegang adat lokal di desa mereka sebagai bentuk penghargaan kepada budaya yang

ditinggal oleh nenek moyang mereka, inilah salah satu yang membuat hubungan antara masyarakat tetap terjaga dengan baik.

Hasil kutipan wawancara di atas ikut ditambahkan oleh Ardi, berikut kutipan wawancara dengan penulis;

“...budaya lokal kami mampu mempererat hubungan kerjasama antar warga baik yang mampu maupun tidak mampu, tidak ada perbedaan yang mencolok saat kerjasama warga kami butuhkan, semua merespon dengan positif...” (hasil wawancara 22 Maret 2021)

Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam program kerja di desa Mamminasae dapat dilihat adanya kesamaan kedudukan masyarakat karena program yang direncanakan adalah untuk kesejahteraan masyarakat dan desa Mamminasae itu sendiri.

Dari hasil wawancara dengan 3 informan diatas terkait inovasi dalam konteks lokal dan dapat ditransfer, dapat ditarik kesimpulan bahwa lahirnya program ini dari inisiatif pihak desa Mamminasae itu sendiri, kemudian dalam perumusannya melibatkan warga desa khususnya kaum perempuan, sehingga program ini lahir karena adanya kebutuhan masyarakat yang ingin maju. Dilihat dari kondisi sosial budaya dan sejarah lokal sangat terlihat dalam program ini lahir dari inisiatif pemerintah desa Mamminasae kemudian disetujui oleh masyarakat. Sedangkan untuk kemungkinan ditransfer sangat tinggi. Hal ini dikarenakan banyak masyarakat sekitar atau daerah lain yang telah menerapkan aturan ini meski berhasil seperti yang terjadi di desa Mamminasae, juga dikarenakan kebutuhan masyarakat akan hidup sejahtera dan maju.

Berbicara tentang perempuan, tidak sedikit hasil kajian yang menyebutkan bahwa perempuan dan anak masih tergolong kelompok rentan yang sering mengalami berbagai masalah, seperti kemiskinan, bencana alam, konflik, kekerasan, dan sebagainya. Hal itu tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga negara-negara lain di seluruh dunia. Di era emansipasi seperti sekarang, perempuan acapkali dianggap sebagai kelompok kelas kedua (subordinat) sehingga mereka tidak memperoleh persamaan hak dengan laki-laki. Perempuan dinilai hanya becus dalam melaksanakan pekerjaan yang berkaitan dengan urusan rumah tangga.

Perempuan bisa menjadi aktor strategis di dalam pembangunan. Tidak hanya pembangunan di desa-desa, tetapi juga pembangunan secara nasional yang dapat mengubah kehidupan masyarakat Indonesia menjadi lebih baik dan sejahtera. Seiring berjalannya waktu, perempuan mulai bangkit dan berhasil membuktikan bahwasanya keberadaan mereka serta kepiawaian perempuan-perempuan Indonesia, khususnya, tidak bisa lagi dianggap remeh karena telah turut berkontribusi terhadap pembangunan.

Pada bagian lain perempuan juga perlu melibatkan diri dalam proses politik, ini penting agar perempuan bukan sekedar menjadi sasaran pembahasann dan obyek pembangunan semata. Di beberapa desa bahkan pembangunan desa masih bias gender dan kurang memperhatikan aspek-aspek penting yang dibutuhkan perempuan untuk hidup sehat, sejahtera dan terbuka peran aktifnya. Sehingga perempuan perlu memperjuangkan

dirinya agar peran dalam proses politik dan pembangunan desa bisa diraih dan dilaksanakan dengan baik.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Analisis Peran dan Keaktifan Perempuan dalam Pembangunan Desa Mamminasae Kabupaten Bone dengan Pendekatan Modernisasi Ester Boserup, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Meningkatkan kualitas dan kuantitas keterbilitan masyarakat khususnya kaum perempuan dalam proses pembangunan desa Mamminasae dapat dilihat dari meningkatkan hasil produksi pertanian serta adanya inovasi-inovasi yang dilakukan oleh masyarakat dan kelompok tani.
2. Pelaksanaan program kerja kelompok tani perempuan berjalan dengan baik, dilihat dari meningkatnya kesejahteraan masyarakat desa Mamminasae khususnya para kaum perempuan.

B. Saran

Berdasarkan uraian kesimpulan diatas, maka penulis merekomendasikan saran-saran terkait penerapan program kerja kelompok tani perempuan desa Mamminasae sebagai berikut :

1. Kiranya desa Mamminasae harus tetap melestarikan dan membudidayakan sumber daya yang ada.

2. Seharusnya pemerintah desa harus tetap mengawal para generasi muda dalam menghadapi dunia yang semakin modern tanpa mengabaikan budaya yang ada di desa Mamminasae.
3. Karena desa Mamminasae telah dikenal di beberapa desa dikabupaten dengan program yang sangat baik, maka sudah sepatasnya pemerintah daerah membangun desa Mamminasae seperti perbaikan jalan yang masih belum layak untuk dilewati menuju desa tersebut.
4. Anggaran dana desa seharusnya mampu mengoptimalkan pengoprasian program kerja kelompok tani perempuan sehingga kaum perempuan dapat merasakan apa yang mereka telah kerjakan selama ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Kumparan. 10 Maret 2020. *Indonesia di Peringkat ke-4 Sebagai Negara dengan Pemimpin Perempuan Terbanyak*. Dalam <https://m-kumparan.com/cdn.ampproject.org/v/s/m.kumparan.com/amp/kumparanwoman/indonesia-di-peringkat-ke-4-sebagai-negara-dengan-pemimpin-perempuan-terbanyak/> diakses pada tanggal 7 November 2020, pukul 22.00 wita.
- Kriska, Mesalia. 2019. *Gender Dan Pembangunan*. Dalam <https://agricsoc.faperta.ugm.ac.id/2019/02/07/gender-dan-pembangunan/> diakses pada tanggal 27 Agustus 2020, pukul 19.56 wita
- Kemenko PMK. 2019. *Optimalisasi Peran Perempuan dalam Pembangunan*. Dalam <https://www.kemendikopmk.go.id/optimalisasi-peran-perempuan-dalam-pembangunan> diakses pada tanggal 28 Agustus 2020, pukul 20.00 wita.
- Sajogyo, Pudjiwati. 1983. *Peran Wanita dalam Perkembangan Masyarakat Desa*. Jakarta: CV. Rajawali
- Swararahima, 2019. *Peran Perempuan dalam Pembangunan Desa*. Dalam <https://swararahima.com/2020/02/05/peran-perempuan-dalam-pembangunan-desa/amp/> diakses pada tanggal 8 November 2020, pukul 22.00 wita
- kompasiana. 2018. *Mendorong Peran Perempuan dalam Pembangunan Desa*. Dalam <http://www.kompasiana.com/mujabb/mendorong-peran-perempuan-dalam-pembangunan-desa/> diakses pada tanggal 4 April 2021, pukul 20.46 wita
- T, Kurniati. 2018. *Peran Perempuan dalam Pembangunan Desa*. Dalam repository.uinsu.ac.id diakses pada tanggal 7 November 2020, pukul 21.00 wita
- Zaki, Faiz. 2020. "6 Bentuk Kesetaraan Gender bagi Perempuan, Apa saja?" Dalam <https://www.idntimes.com/life/women/amp/faiz-zaki/6-bentuk-kesetaraan-gender-bagi-perempuan-apa-saja-c1c2-1> diakses pada tanggal, 5 Februari 2021, pukul 20.00 wita
- Ramadhan, Hasan. 2013. "Undang-undang Kesetaraan dan Keadilan Gender" dalam <http://www.jurnalperempuan.org/undang-undang-kesetaraan-dan-keadilan-gender.html> diakses tanggal 5 Februari 2021, pukul 21.30 wita

Rahmawati.2018. *Iplementasi Program Inovasi (PID) di Kecamatan Lamuru Kabupaten Bone*. Jurnal Ilmiah

Rahmia, Swara. 2019. "Peran Perempuan dalam Pembangunan Desa" dalam <https://www.google.com/2020/02/05/peran-perempuan-dalam-pembangunan-desa/amp/> diakses pada tanggal,7 Februari, pukul 16.11 wita

Meleong, J. Lexy. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Sugiono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Nana, Syaodih. 2007. *Metode Penelitian*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya



L

A

M

P

I

R

A

N





Universitas
Muhammadiyah
Makassar

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Faculty of Social and Political Sciences

Makassar Jember 1 Jalan Sultan Iskandar No. 299 Makassar 71221
Telp. (0411) 5001123 ext. 1111, 965 100
E-mail: fsi@ugpmuhammadiyah.ac.id
fhi@ugpmuhammadiyah.ac.id



PEMBIMBING PENULISAN SKRIPSI

No 1304/A.3-II/XI/1442/2020

Berdasarkan usulan judul penulisan skripsi mahasiswa tentang rencana judul dan sumbu pembimbing mahasiswa dan telah disetujui Ketua Jurusan. Dengan ini Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Unismuh Makassar menugaskan pengajar yang namanya tercantum di bawah ini sebagai pembimbing penulisan skripsi saudara :

N a m a : Muhammad Akbar

Stambuk : 10564 11048 17

Jurusan : Ilmu Pemerintahan

Dengan Rencana Judul Skripsi :

"Abstrak Peran dan Kualitas Pelayanan dalam Pembangunan Desa Kecamatan Kabupaten Bone dengan Pendekatan Moderasi Akhir Bonap"

Pembimbing I : Dr. Naryani Masari, S.IP, M.Si

Pembimbing II : Muh Randy Akbar, S.IP, M.Si

Tugas ini hendaknya dilaksanakan secara sistematis, berkesinambungan dan bertanggungjawab, serta dilakukan evaluasi secara berkala tentang kemajuan dan hasil penelitian yang telah dicapai.

Ditetapkan : di Makassar
Pada Tanggal : 09 November 2020
Dekan,

Tembusan Kepada Yth:

1. Pembimbing I
2. Pembimbing II
3. Ketua Jurusan
4. Mahasiswa yang bersangkutan
5. Arsip



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

LEMBAGA PENELITIAN PENGEMBANGAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Jl. Sultan Alauddin No. 299 Telp. 866972 Fax (0411)865588 Makassar 90221 E-mail: dp3muhammadiyah@ptma.com



Nomor : 876/05/C.4-VIII/II/40/2021

28 Jumadil akhir 1442 H

Lamp : 1 (satu) Rangkap Proposal

10 February 2021 M

Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth.

Bapak Gubernur Prov. Sul-Sel

Cq. Kepala UPT P2T BKPMMD Prov. Sul-Sel

di -

Makassar

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Berdasarkan surat Dekan Fakultas Sosial dan Politik Universitas Muhammadiyah Makassar, nomor: 0196/FSP/A.1-VIII/II/42/2021 tanggal 9 Februari 2021, menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : MUHAMMAD AKBAR

No. Stambuk : 105641104817

Fakultas : Fakultas Sosial dan Politik

Jurusan : Ilmu Pemerintahan

Pekerjaan : Mahasiswa

Bermaksud melaksanakan penelitian penyusunan data dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul

"ANALISIS PERAN DAN KEAKTIFAN PEREMPUAN DALAM PEMBANGUNAN DESA MAMMINASAE KABUPATEN BONE DENGAN PENDEKATAN MODERNISASI ESTHER BOSERUP"

Yang akan dilaksanakan dari tanggal 15 Februari 2021 s/d 15 April 2021.

Sehubungan dengan maksud di atas, kiranya Mahasiswa tersebut diberikan izin untuk melakukan penelitian sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan Jazakumulahu khairan katzira.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ketua LPP3M
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
MAKASSAR
Drs. Abubakar Idhan, MP.
NBM 101 7716



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
 BIDANG PENYELENGGARAAN PELAYANAN PERIZINAN

Nomor : 10954/S.01/PTSP/2021
 Lampiran : -
 Perihal : **Izin Penelitian**

Kepada Yth.
 Bupati Bone

di-
Tempat

Berdasarkan surat Ketua LP3M UNISMUH Makassar Nomor : 876/05/C.4-VIII/II/40/2021 tanggal 10 Februari 2021 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

Nama : **MUHAMMAD AKBAR**
 Nomor Pokok : 105641104817
 Program Studi : Ilmu Pemerintahan
 Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa(S1)
 Alamat : Jl. Siti Alaudin No. 259, Makassar

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

" ANALISIS PERAN DAN KEAKTIFAN PEREMPUAN DALAM PEMBANGUNAN DESA MAMMINASAE KABUPATEN BONE DENGAN PENERAPAN MODERNISASI ESTHER BOSERUP "

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. 15 Februari s/d 15 April 2021

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami *menyetujui* kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Dokumen ini ditandatangani secara elektronik dan Surat ini dapat dibuktikan keasliannya dengan menggunakan **barcode**.

Demikian surat izin penelitian ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar
 Pada tanggal : 11 Februari 2021

A.A. GUBERNUR SULAWESI SELATAN
 KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU
 SATU PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN
 Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu

Dr. JAYADI NAS, S.Sos., M.Si
 Pangkat : Pembina Tk I
 Nip. 197105011998031004

Tembusan Yth
 1. Ketua LP3M UNISMUH Makassar di Makassar,
 2. Peringkat.

SIMAP PTSP 11-02-2021



Jl Bougenville No.5 Telp. (0411) 441077 Fax. (0411) 448936
 Website : <http://simap.sulseprov.go.id> Email : ptsp@sulseprov.go.id
 Makassar 90231





PEMERINTAH KABUPATEN BONE
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
 Jl. Jenderal Ahmad Yani No. 3 Watampone/Wop, (6901) 2000

IZIN PENELITIAN

Nomor: 070/12.84/SP/DPMP/TSP/2021

DASAR HUKUM :

1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengabdian, dan Penetapan Ilmu Pengetahuan Teknologi;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 04 Tahun 2011 tentang Pedoman Penilaian Rekomendasi Penelitian;

Dengan ini memberikan Izin Penelitian Kepada :

N a m a : **SIHABUDDIN AKBAR**
NIP/Nim/Nomor Pokok : **198501190017**
Jenis Kelamin : **Laki-Laki**
Alamat : **Makassar Desa Turu Cinnas Kec. Lantusa**
Pekerjaan : **Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar**

Maksud dan Tujuan mengadakan penelitian dalam rangka Penelitian Skripsi dengan Judul :

**" ANALISIS PERAN BANK KREDITUR PERSEPSIAN DALAM PEMBANGUNAN
 DESA MAMMINASA KABUPATEN BONE DENGAN FENOMENA
 INDUSTRIALISASI BERBASIS GOVERNANCE "**

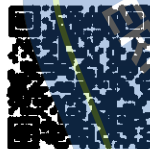
Lamanya Penelitian : 15 Februari 2021 s.d. 15 April 2021

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan penelitian harus melapor pada Kepala Desa Mamminasa Kecamatan Lantusa
2. Menanti semua peraturan pemerintah-pemerintah yang berlaku, serta menghormati Adat Istiadat setempat.
3. Penelitian tidak menyimpang dari materi izn yang diberikan.
4. Menyerahkan 1 (satu) contoh Foto Copy hasil penelitian kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Bone.
5. Surat Izin Penelitian ini diberikan tidak berlaku, bilamana pemegang izin ternyata tidak menanti ketentuan-ketentuan tersebut diatas.

Demikian Izin Penelitian ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Watampone, 15 Februari 2021



ASAPARA, S.P. M.P.
 Pembina Utama Muda
 : 19820724 198000 1 000

Terdistribusikan Kepada Yth.:

1. Bupati Bone di Watampone.
2. Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kab. Bone di Watampone.
3. Camat Lantusa Kab. Bone di Lantusa.
4. Kepala Desa Mamminasa Desa Lantusa di Mamminasa.
5. Arsip.

Scanned by TapScanner



Wawancara dengan Bapak Sekertaris Desa Mamminasae



Wawancara dengan ibu Martani warga desa Mamminasae



Wawancara dengan ibu Ani warga desa Mamminasae



RIWAYAT HIDUP



Muhammad Akbar, lahir di Bone pada tanggal 08 April 1996. Anak kedua dari dua bersaudara dari pasangan Hamzah dan Nuhari. Penulis mulai masuk ke jenjang Pendidikan sekolah dasar pada tahun 2003 dan tamat pada tahun 2009 di SD INPRES 10/73 Turucinnae Kecamatan Lamuru Kabupaten Bone. Kemudian pada tahun sama masuk ke SMP Negeri 1 Lamuru Kecamatan Lamuru Kabupaten Bone dan tamat pada tahun 2012. Pada tahun yang sama masuk di SMA Negeri 1 Lamuru Kecamatan Lamuru Kabupaten Bone dan tamat pada tahun 2015. Kemudian pada tahun 2017 penulis melanjutkan Pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar pada Jurusan Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik program Strata satu (S1). Pada tahun 2021 penulis menyelesaikan studi dengan karya ilmiah yang berjudul "Keaktifan Perempuan dalam Pembangunan Desa Mamminasae Kabupaten Bone dengan Pendekatan Modernisasi Esther Boserup".